

**PENGARUH KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU TERHADAP
MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK
DI SEKOLAH DASAR**

(Skripsi)

Oleh

**LINDA AGUSTINA
NPM 2213053120**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

PENGARUH KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR

Oleh

LINDA AGUSTINA

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu rendahnya motivasi belajar peserta didik di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar peserta didik di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian *ex-post facto*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V yang berjumlah 44 peserta didik. Teknik sampling yang digunakan yaitu sampling jenuh, yang berarti peneliti menggunakan seluruh jumlah populasi menjadi sampel. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik non tes berupa angket. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak, dapat disimpulkan terdapat pengaruh dari kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar peserta didik di sekolah dasar. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh positif kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar peserta didik.

Kata Kunci: kompetensi kepribadian guru, motivasi belajar peserta didik, proses belajar mengajar

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF TEACHER PERSONALITY COMPETENCIES ON STUDENT LEARNING MOTIVATION IN ELEMENTARY SCHOOLS

By

LINDA AGUSTINA

The problem addressed in this study is the low learning motivation of elementary school students. This study aims to determine the effect of teachers' personality competence on students' learning motivation in elementary schools. The research employed a quantitative approach with an ex-post facto research design. The population of this study consisted of all fifth-grade students, totaling 44 students. The sampling technique used was saturated sampling, meaning that the entire population was taken as the research sample. Data were collected using a non-test technique in the form of a questionnaire. Hypothesis testing in this study was conducted using simple linear regression analysis. The results of the hypothesis test indicate that H_1 is accepted and H_0 is rejected. It can be concluded that there is an effect of teachers' personality competence on students' learning motivation in elementary schools. Based on the research findings, it is evident that teachers' personality competence has a positive effect on students' learning motivation.

Keywords: teachers' personality competence, students' learning motivation, teaching and learning process

**PENGARUH KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU TERHADAP
MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK
DI SEKOLAH DASAR**

**Oleh
LINDA AGUSTINA**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi : **PENGARUH KOMPETENSI KEPERIBADIAN
GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR
PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR**

Nama Mahasiswa : **Linda Agustina**

No. Pokok Mahasiswa : 2213053120

Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

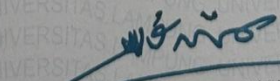


Alif Luthvi Azizah, M.Pd.
NIP 199305232022032011



Dr. Fitriadi, M.Pd.
NIK 232401890507101

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si
NIP 19741220 200912 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Alif Luthvi Azizah, M.Pd.

Sekretaris : Dr. Fitriadi, M.Pd.

Penguji Utama : Prof. Dr. Sowiyah, M.Pd.

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP 19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 26 Januari 2026

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Linda Agustina
NPM : 2213053120
Program Studi : S-1 PGSD
Jurusan : Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan skripsi yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar” adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Metro, 26 Januari 2026
Yang membuat pernyataan



Linda Agustina
NPM 2213053120

RIWAYAT HIDUP



Linda Agustina dilahirkan di Gunung Terang, Kecamatan Madang Suku I, Kabupaten Oku Timur, Provinsi Sumatera Selatan, pada tanggal 16 Agustus 2004. Peneliti merupakan anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Dwiyono, S.Pd. dan Ibu Sulamah.

Pendidikan formal yang telah diselesaikan peneliti sebagai berikut.

1. SD Negeri Baniaga lulus pada tahun 2016
2. SMP Negeri 2 Madang Suku I lulus pada tahun 2019
3. SMA Negeri 1 Madang Suku I lulus pada tahun 2022

Pada tahun 2022 peneliti terdaftar sebagai mahasiswa S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Selama menyelesaikan studi, peneliti juga aktif di kegiatan organisasi mahasiswa yaitu Forkom PGSD Unila, Himajip Unila, sebagai anggota bidang.

MOTTO

Pendidikan adalah seni membangkitkan semangat dan menumbuhkan kepribadian.

(William Arthur Ward)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohiim. Dengan segala kerendahan hati, terucap syukur untuk segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt. Sehingga dengan berkat, rahmat, dan ridho-Nya lah skripsi ini bisa terselesaikan. Tulisan ini kupersembahkan:

Kepada Ayah dan Ibunda Tercinta

Terimakasih Kuucapkan kepada kedua orang tua ku yang telah menjadi pilar kekuatan dalam setiap langkah hidupku.

Doa yang tidak pernah terputus mengiringi setiap usaha dan perjuanganku.

Kasih sayang yang tulus menjadi pelita yang menuntunku melewati jalan terjal.

Pengorbanan tanpa pamrih menjadi teladan tentang arti keteguhan dan keikhlasan.

Ketegaran Ayah mengajarkanku arti tanggung jawab.

Kelembutan Ibu menuntunku memahami makna kesabaran.

Semangat yang kalian berikan selalu menjadi alasan untuk tidak menyerah.

Senyum kalian adalah penguat ketika langkahku mulai goyah.

Kerja keras kalian adalah inspirasiku untuk terus berjuang mewujudkan mimpi.

Nilai-nilai kehidupan yang kalian tanamkan akan selalu menjadi bekal dalam perjalanan ini.

Segala pencapaian kecil dalam karya ini lahir dari doa, cinta, dan inspirasi kalian.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, kebahagiaan, dan umur panjang, serta mengizinkan Ayah dan Ibu selalu mendampingi setiap langkah kesuksesanku.

Almamater Tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah memberikan segala limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi yang berjudul Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar, sebagai syarat meraih gelar sarjana di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., ASEAN Eng. Rektor Universitas Lampung yang telah berkontribusi membangun Universitas Lampung dan telah memberikan izin serta memfasilitasi mahasiswa didik dalam penyusunan skripsi.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M. Pd. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan semangat kemajuan serta dorongan untuk kemajuan FKIP.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah menyetujui serta memfasilitasi administrasi skripsi ini.
4. Fadhilah Khairani, M.Pd., Koordinator Program Studi PGSD FKIP Universitas Lampung yang senantiasa mendukung kegiatan di PGSD Kampus B FKIP Universitas Lampung serta memfasilitasi peneliti menyelesaikan skripsi ini.
5. Prof. Dr. Sowiyah, M.Pd., Dosen Penguji Utama, yang senantiasa memberikan bimbingan, saran, juga nasihat kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Alif Luthvi Azizah, M.Pd., Ketua Penguji, yang telah senantiasa meluangkan waktunya memberi bimbingan, saran, juga nasihat kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

7. Fitriadi, M.Pd., Sekretaris Penguji, yang senantiasa meluangkan waktunya memberikan bimbingan, arahan, dan saran yang luar biasa, serta dukungan yang sangat berarti kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
8. Yoga Fernando Rizqi, M.Pd., Dosen Pembimbing Akademik, yang senantiasa memberikan dukungan dan bimbingan kepada peneliti.
9. Muhsom, M.Pd.I., dan Nindy Profithasari, M.Pd., Dosen Validator, yang telah memberikan masukan dan saran yang berharga bagi peneliti.
10. Bapak/Ibu Dosen dan tenaga kependidikan S1 PGSD FKIP Universitas Lampung yang telah membantu mengarahkan sampai skripsi ini selesai.
11. Kepala Sekolah SDN Sangkuriang dan SDN Baniaga, Wali Kelas VA dan VB SDN Sangkuriang, serta wali kelas V SDN Baniaga yang telah menerima saya untuk melaksanakan penelitian di Sekolah tersebut.
12. Rekan-rekan mahasiswa S1-PGSD FKIP Universitas Lampung angkatan 2022, yang kebersamaan perjuangannya di perkuliahan.
13. Kepada kakak tersayang Bripda Daris Hidayat, M.H. Terimakasih selalu mendukung, mendoakan, menasehati, memotivasi dan kebersamaan peneliti.
14. Kepada sahabat-sahabat peneliti, Meyin Syabira, Aisyah Balqis dan Vika Janfira . Terimakasih telah banyak berpartisipasi, menemani dan memberi makna dalam setiap moment perjalanan dan perjuangan sehingga membuat dunia perkuliahan menjadi menyenangkan.
15. Kepada seluruh anggota Kost Liber. Terimakasih telah memberikan cerita pengalaman hidup di tanah rantau.

Metro, 26 Januari 2026

Peneliti



Linda Agustina

2213053120

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
II . TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Teori Belajar Behavioristik	11
B. Motivasi Belajar.....	13
1. Teori Motivasi	13
2. Pengertian Motivasi Belajar	15
3. Jenis Motivasi	16
4. Fungsi Motivasi Belajar.....	17
5. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Motivasi Belajar	18
6. Indikator Motivasi Belajar	19
C. Kompetensi Kepribadian Guru	20
1. Pengertian Kompetensi Guru.....	20
2. Jenis-Jenis Kompetensi Guru	22
3. Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru	25
4. Indikator Kompetensi Kepribadian.....	27
D. Penelitian Relevan	30

E. Kerangka Pikir	33
F. Hipotesis Penelitian.....	36
III. METODE PENELITIAN	37
A. Jenis Penelitian dan Desain Penelitian	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	37
1. Tempat Penelitian	37
2. Waktu Penelitian.....	37
C. Prosedur Penelitian	38
D. Populasi dan Sampel.....	38
1. Populasi	38
2. Sampel	39
E. Variabel Penelitian.....	39
F. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional.....	40
1. Definisi Konseptual	40
2. Definisi Operasional	40
G. Teknik Pengumpulan Data	41
1. Kuesioner (Angket)	41
2. Dokumentasi	42
H. Instrumen Penelitian.....	42
1. Uji Instrumen Penelitian.....	42
2. Uji Prasyarat Instrumen	46
I. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis.....	49
1. Uji Prasyarat Analisis Data.....	49
2. Uji Hipotesis Penelitian	51
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	53
A. Hasil Penelitian.....	53
1. Pelaksanaan Penelitian.....	53
2. Data Variabel Penelitian	54
3. Hasil Uji Prasyarat Analisis Data	60
4. Hasil Uji Hipotesis.....	62
B. Pembahasan	64
C. Keterbatasan Penelitian	70

V. SIMPULAN DAN SARAN	71
A. Simpulan.....	71
B. Saran	72
1. Bagi Pendidik	72
2. Bagi Peserta Didik.....	72
3. Bagi Kepala Sekolah	70
4. Bagi Peneliti Selanjutnya	73
 DAFTAR PUSTAKA.....	 74
 LAMPIRAN.....	 79

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Hasil analisa observasi aktivitas belajar peserta didik	3
2. Relevansi penelitian terdahulu dengan peneliti.....	30
3. Prosedur penelitian.....	38
4. Populasi penelitian	39
5. Skor alternatif jawaban (skala <i>likert</i>)	43
6. Rubrik jawaban angket	43
7. Kisi-kisi angket kompetensi kepribadian guru.....	44
8. Kisi-kisi instrumen angket motivasi belajar.....	45
9. Hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen angket kompetensi kepribadian guru.....	46
10. Hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen angket motivasi belajar peserta didik ...	48
11. Tabel interpretasi koefisien determinasi	51
12. Data variabel X dan Y	54
13. Distribusi frekuensi variabel X	55
14. Distribusi kategori data kompetensi kepribadian guru.....	56
15. Distribusi frekuensi variabel Y	57
16. Distribusi kategori motivasi belajar peserta didik.....	57
17. Hasil uji normalitas	60
18. Uji linearitas.....	61
19. Hasil perhitungan uji regresi linear sederhana	62
20. Koefisien regresi	63
21. Hasil <i>R Square</i>	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Hierarki kebutuhan maslow	14
2. Kerangka pikir variabel.....	36
3. Rata-rata skor variabel X dan variabel Y	55
4. <i>Pie chart</i> skor kompetensi kepribadian guru	56
5. <i>Pie chart</i> skor motivasi belajar peserta didik.....	59
7. Penyerahan surat izin penelitian pendahuluan kepada kepala sekolah	110
8. Peserta didik SDN Sangkuriang.....	110
9. Peneliti Membagikan Angket.....	111
10. Peserta didik kelas V SDN Baniaga menjawab angket.....	111
11. Peserta didik kelas VA menjawab angket (kuesioner).....	112
12. Peserta didik kelas VB menjawab angket (kuesioner).....	112

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat izin penelitian pendahuluan	80
2. Surat balasan izin penelitian pendahuluan	81
3. Surat izin uji coba instrumen	82
4. Surat balasan uji coba instrumen	83
5. Lembar validasi angket kompetensi kepribadian guru.....	84
6. Lembar validasi angket motivasi belajar peserta didik	87
7. Surat izin penelitian	90
8. Surat balasan izin penelitian	91
9. Data analisa observasi aktivitas belajar peserta didik kelas VA	92
10. Data analisa observasi aktivitas belajar peserta didik kelas VB	93
11. Instrumen pengumpulan data kompetensi kepribadian guru	94
12. Instrumen pengumpulan data motivasi belajar	96
13. Dokumentasi jawaban uji coba instrumen (X) di SDN Baniaga.....	98
14. Dokumentasi jawaban uji coba instrumen (Y) di V SDN Baniaga.....	100
15. Instrumen pengumpulan data kompetensi kepribadian guru yang dipakai	102
16. Instrumen pengumpulan data motivasi belajar yang dipakai	104
17. Dokumentasi jawaban angket (X) di SDN Sangkuriang.....	106
18. Dokumentasi jawaban angket (Y) di SDN Sangkuriang.....	108
19. Dokumentasi penelitian pendahuluan	110
20. Dokumentasi uji instrumen	111
21. Dokumentasi penelitian	112
22. Distribusi nilai R_{tabel} signifikansi 5% dan 1%	113
23. Nilai F_{tabel} alpha (α)5%.....	114
24. Hasil nilai uji instrumen angket kompetensi kepribadian guru di SDN Baniaga.....	115
25. Hasil nilai uji instrumen angket motivasi belajar peserta didik di SDN Baniaga	117
26. Hasil uji validitas variabel kompetensi kepribadian guru (X).....	119
27. Hasil uji validitas variabel motivasi belajar peserta didik (Y).....	120
28. Hasil uji reliability variabel kompetensi kepribadian guru (X).....	121
29. Hasil uji reliability variabel motivasi belajar peserta didik (Y).....	121
30. Hasil data angket kompetensi kepribadian guru (X) di SDN Sangkuriang ta 2025..	122
31. Hasil data angket motivasi belajar peserta didik (Y) di SDN Sangkuriang ta 2025.	124

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, maupun pelatihan yang berlangsung di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Proses ini mencakup jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal, serta berlangsung sepanjang hayat guna mengembangkan potensi manusia secara optimal (Citriadin, 2019). Kemajuan suatu negara sangat ditentukan oleh prioritasnya terhadap bidang pendidikan. Ketika kualitas pendidikan diabaikan, suatu bangsa akan kehilangan kemampuan untuk mengoptimalkan berbagai potensi dan sumber dayanya. Lebih memprihatinkan lagi, jika sumber daya manusia tidak memiliki kompetensi yang memadai, justru dapat menjadi beban dalam proses pembangunan nasional (Sulastri et al., 2020).

Permasalahan pendidikan pada saat ini banyak peserta didik gagal mencapai hasil belajar yang memuaskan bukan disebabkan oleh kurangnya kemampuan, melainkan karena hilangnya motivasi belajar. Kehilangan motivasi ini merupakan masalah serius bagi peserta didik. Tidak sedikit peserta didik yang sebenarnya cerdas justru memperoleh nilai terendah akibat kurangnya dorongan untuk belajar (Kamal, 2019). Motivasi adalah kekuatan dari dalam diri seseorang yang menggerakkan individu untuk melakukan suatu tindakan demi mencapai tujuan tertentu. Konteks dalam pendidikan, motivasi belajar merupakan faktor yang mendorong peserta didik untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya motivasi, peserta didik

cenderung tidak akan belajar, sehingga keberhasilan dalam belajar pun sulit untuk dicapai (Abdullah, 2020).

Motivasi belajar memiliki peran yang sangat penting, khususnya bagi peserta didik Sekolah Dasar, sebagai fondasi dalam proses perkembangan anak (Nabilah & Rakhmania, 2024). Esensi dari motivasi belajar terletak pada dorongan yang berasal dari dalam maupun luar diri peserta didik yang sedang menempuh proses pembelajaran untuk melakukan perubahan perilaku. Dorongan ini biasanya didukung oleh sejumlah indikator tertentu dan memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang (Hamzah B., 2022).

Motivasi belajar dapat muncul dari faktor intrinsik, seperti keinginan untuk meraih keberhasilan, dorongan kebutuhan akan pembelajaran, serta harapan untuk mewujudkan cita-cita. Sementara itu, faktor ekstrinsik yang memengaruhi antara lain berupa pemberian penghargaan, lingkungan belajar yang mendukung, dan aktivitas pembelajaran yang menarik. Hakikatnya motivasi berfungsi untuk membawa peserta didik pada serangkaian pengalaman belajar yang bermakna. Lebih dari itu, motivasi turut berperan dalam memperkuat proses belajar sekaligus mengarahkan aktivitas peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran, yang pada akhirnya akan menentukan capaian hasil belajar mereka (Rusydi Ananda, Fitri, 2020).

Rendahnya motivasi belajar peserta didik juga tertuang berdasarkan hasil PISA (*Program for International Student Assessment*) tahun 2022, bahwa performa peserta didik Indonesia tercatat menempati peringkat ke-69 dari 80 negara yang terdaftar dalam penilaian PISA. Hal tersebut menunjukkan bahwa performa peserta didik Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan laporan *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD, 2019), performa peserta didik dalam penilaian PISA dapat dikaitkan dengan motivasi belajar. Maknanya berarti semakin tinggi motivasi yang dimiliki peserta didik untuk berprestasi, maka semakin tinggi pula capaian hasil

belajar yang mereka peroleh. Selain itu rendahnya motivasi belajar peserta didik juga terjadi di beberapa wilayah di Indonesia berdasarkan hasil analisis deskriptif dalam penelitian terhadap data motivasi belajar peserta didik yang meliputi dua aspek utama, yaitu motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar peserta didik masih memerlukan peningkatan pula. Faktor yang menyebabkan kondisi ini di antaranya adalah minimnya dukungan sosial serta lingkungan belajar yang kurang mendukung di sekolah, kurangnya ketertarikan terhadap materi pelajaran, dan rendahnya pemahaman peserta didik mengenai keterkaitan antara pendidikan dan kehidupan sehari-hari mereka (Yurida, 2025).

Permasalahan tersebut juga ditemukan di kelas V SDN Sangkuriang, yang menunjukkan bahwasanya motivasi belajar peserta didik masih rendah. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil penelitian pendahuluan peneliti pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil analisa observasi aktivitas belajar peserta didik

No	Kelas	Keterangan		Jumlah Peserta Didik	Persentase Peserta Didik Aktif
		Aktif	Pasif		
1.	VA	14	8	22	63,64%
2.	VB	13	9	22	59,09%
Rata-rata		27	17	44	61,36%

Sumber: Dokumen Pendidik Kelas V SDN Sangkuriang Tahun Ajaran 2024/2025

Berdasarkan tabel 1, terdapat persentase aktivitas peserta didik, di kelas V total rata-rata peserta didik yang aktif sebesar 61,36% sehingga dapat diketahui bahwa ketercapaian tingkat motivasi belajar peserta didik di SDN Sangkuriang masih perlu ditingkatkan. Data hasil analisa observasi aktivitas belajar peserta didik ini dapat menjadi acuan motivasi belajar, diperkuat dengan pendapat ahli yang menyatakan peserta didik yang aktif menjadi salah satu indikator penilaian dalam motivasi belajar peserta didik (Hamzah B., 2022).

Peneliti juga melakukan pengamatan pada aspek-aspek yang memengaruhi motivasi belajar peserta didik di SDN Sangkuriang, fakta dilapangan menunjukkan beberapa faktor yang memengaruhi tingkat motivasi belajar peserta didik salah satunya sarana dan prasarana sekolah yang kurang nyaman dan terbatasnya jumlah media pembelajaran menyebabkan suasana pembelajaran menjadi kurang menarik. Kemudian, ditemukan pula bahwa sebagian guru di sekolah tersebut telah melaksanakan pembelajaran dengan cukup baik. Namun, dalam proses pembelajaran, masih terdapat beberapa guru yang mudah tersulut emosi ketika menghadapi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi. Kondisi tersebut, menjelaskan bahwa ucapan yang disampaikan guru cenderung kurang bijak dan dapat mengurangi kewibawaannya di hadapan peserta didik. Tidak semua guru menunjukkan sikap mengayomi dan penuh pengabdian, sebagian kecil di antaranya kurang menunjukkan keramahan dan empati terhadap kesulitan yang dihadapi peserta didik. Sikap ini dapat terlihat saat pembelajaran berlangsung, di mana guru tampak kurang simpatik terhadap kendala yang dialami peserta didik. Akibatnya, beberapa peserta didik merasa tidak nyaman dan cenderung takut untuk terlibat aktif karena khawatir menerima respons yang kurang menyenangkan dari guru. Pemaparan dari beberapa permasalahan yang ditemukan oleh penulis dapat dilihat hal yang paling krusial dan berdampak pada rendahnya partisipasi peserta didik dalam kegiatan belajar, yang ditunjukkan dengan sikap pasif, hanya mendengarkan penjelasan tanpa keberanian untuk bertanya atau berdiskusi adalah sikap kepribadian guru terhadap peserta didiknya .

Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa berdasarkan data evaluasi internal mengenai kompetensi kepribadian, sebagian guru di SDN Sangkuriang masih belum sepenuhnya memenuhi kriteria yang diharapkan. Sekitar 30% guru dinilai perlu mendapatkan pembinaan lebih lanjut dalam aspek kepribadian, khususnya terkait kesabaran, sikap bijak, serta kemampuan memberikan

teladan positif di hadapan peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas guru telah berusaha melaksanakan tugas dengan baik, masih terdapat sebagian yang memerlukan penguatan kepribadian agar dapat lebih optimal dalam memotivasi peserta didik untuk belajar secara aktif.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru, sangat penting dalam memengaruhi motivasi belajar peserta didik karena kurangnya dukungan emosional yang mereka rasakan dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan hal diatas mengakibatkan gejala-gejala permasalahan yaitu ditemukan peserta didik yang tidak menyelesaikan dan tidak mengumpulkan tugas yang diberikan guru di dalam kelas, ketika waktu pengerjaan tugas telah selesai, adanya peserta didik yang menyontek atau menunggu temannya tuntas dalam mengerjakan ulangan atau ujian, ditemukannya peserta didik yang tidak aktif dalam pembelajaran ketika menemui kesulitan terkait materi dan tugas belajar.

Padahal guru menjadi faktor yang krusial dalam membangun dan mendorong motivasi belajar peserta didik selama proses pembelajaran di kelas (Maryati et al., 2024). Sebagai seorang motivator, guru dituntut mampu membangkitkan semangat dan mendorong peserta didik agar lebih antusias dan aktif dalam belajar. Terkait memberikan motivasi, guru perlu memahami dan menganalisis berbagai alasan di balik menurunnya semangat belajar serta prestasi peserta didik di sekolah. Peran sebagai motivator harus senantiasa dijalankan guru, karena dalam proses interaksi edukatif, tidak jarang ditemui peserta didik yang kurang termotivasi atau malas belajar. Motivasi akan lebih efektif apabila disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Variasi dalam metode pembelajaran, pemberian penguatan, dan pendekatan lainnya juga dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik. Oleh karena itu, peran guru sebagai motivator sangat penting dalam kegiatan pendidikan, karena berkaitan langsung dengan inti tugas mendidik yang menuntut keterampilan sosial, serta mencerminkan kemampuan guru dalam membentuk hubungan pribadi dan sosial secara efektif (Roqib, 2020).

Cara untuk mewujudkan sistem pendidikan yang berkualitas tinggi dan mampu menghasilkan lulusan yang kompeten, diperlukan upaya menyeluruh dalam mengoptimalkan berbagai komponen pendukung yang saling berkaitan, di mana salah satu elemen paling krusial adalah pengembangan kompetensi profesional guru yang mencakup aspek kualifikasi akademik, penguasaan berbagai bidang kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, serta komitmen dan dedikasi yang kuat dalam melaksanakan tugas-tugas keguruan secara holistik. Kenyataan ini tidak dapat dipungkiri mengingat posisi strategis guru sebagai ujung tombak sekaligus faktor penentu utama dalam keberhasilan proses pembelajaran di suatu institusi pendidikan, yang secara langsung maupun tidak langsung akan memengaruhi kualitas output atau luaran dari seluruh rangkaian proses pendidikan yang dilaksanakan, baik dalam bentuk capaian akademik peserta didik maupun pembentukan karakter mereka sebagai generasi penerus bangsa (Hafidulloh et al., 2021).

Landasan hukum mengenai signifikansi kompetensi kepribadian pendidik secara eksplisit diatur dalam peraturan perundang-undangan, khususnya dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Pada Bab II Pasal 4 undang-undang tersebut ditegaskan bahwa posisi guru sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) menempatkan mereka pada peran strategis sebagai ujung tombak dalam proses transformasi pengetahuan, dimana fungsi utama mereka tidak hanya terbatas pada transfer ilmu pengetahuan semata, melainkan juga bertanggung jawab secara holistik dalam upaya peningkatan kualitas dan standar pendidikan nasional secara berkelanjutan.

Kepribadian seorang guru menjadi faktor penentu apakah ia mampu menjadi sosok pendidik yang baik dan mampu membangkitkan semangat belajar peserta didik, atau justru sebaliknya, berpotensi memberikan dampak negatif, terutama terhadap kesehatan mental peserta didik. Guru dituntut untuk mampu menjadi rekan belajar bagi peserta didik, memiliki kepribadian yang

baik, bersikap adil, fleksibel, simpatik, karismatik, kreatif, gigih, tegas, komunikatif, serta terbuka dalam interaksi di kelas (Juliani, 2023).

Peran guru memiliki pengaruh yang sangat besar dalam proses pembelajaran. Selama kegiatan belajar mengajar, guru memberikan perhatian, menetapkan aturan, menerapkan disiplin, serta memberikan penghargaan dan sanksi, juga merespons perilaku peserta didik. Tindakan, sikap, dan kebiasaan seorang guru senantiasa diamati, dinilai, bahkan dicontoh oleh peserta didik. Hal-hal tersebut, baik disadari maupun tidak, akan terserap dan berpotensi menjadi bagian dari kebiasaan peserta didik itu sendiri (Syafitri, 2023). Secara ideal, setiap guru seharusnya memiliki kepribadian yang kuat, berwibawa, bertanggung jawab, dapat dijadikan teladan, serta memiliki akhlak yang mulia. Kompetensi kepribadian pada guru diharapkan mencerminkan keteguhan sikap, kestabilan emosi, kedewasaan, kebijaksanaan, dan kewibawaan. Selain itu, guru juga diharapkan menjunjung tinggi etika dalam mendidik serta mampu menunjukkan sikap positif yang dapat diteladani oleh peserta didiknya (Zola & Mudjiran, 2020).

Penelitian-penelitian terdahulu menguatkan bahwa kompetensi kepribadian guru merupakan salah satu faktor yang memengaruhi motivasi belajar peserta didik. Guru yang memiliki sikap mantap, dewasa, dan berwibawa mampu membentuk semangat belajar yang lebih tinggi (Komarudin, 2020). Sikap bijaksana, stabil, serta keteladanan guru juga berdampak nyata dalam membangkitkan motivasi belajar peserta didik (Mudianah et al., 2023). Kompetensi kepribadian seperti sikap stabil, berwibawa, dan menjadi teladan terbukti memiliki hubungan yang kuat dengan motivasi belajar peserta didik, di mana guru dengan kepribadian matang dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif dan memotivasi (Pendit et al., 2024). Bahkan, sifat suportif, komunikatif, dan otoritatif guru menjadi prediktor penting dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik (Ananada, 2025).

Penguatan kompetensi kepribadian guru tidak hanya penting dalam pelaksanaan tugas mengajar, tetapi juga menjadi faktor penentu dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik sekolah dasar (Kusumawati, 2024). Guru memegang peranan penting dalam membangun motivasi belajar peserta didik karena tugasnya tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemberi semangat. Jika seorang guru gagal membangkitkan motivasi belajar peserta didik, maka peserta didik akan cenderung kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya hasil belajar mereka.

Berdasarkan beberapa data yang ditemukan pada penelitian pendahuluan dan penelitian terdahulu yang peneliti temukan, peneliti membuat penelitian yang bertujuan untuk mengisi ruang kosong yang belum tersentuh yaitu melihat bagaimana pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar peserta didik di sekolah dasar. Alasan kuat penelitian ini dilakukan karena belum banyak penelitian yang secara spesifik variabel kepribadian guru dan motivasi belajar peserta didik khususnya yang meneliti pada jenjang sekolah dasar. Terlebih penelitian ini belum pernah dilakukan di SDN Sangkuriang yang berlokasi di Desa Gunung Terang, Kecamatan Madang Suku I, Kabupaten OKU Timur, Sumatera Selatan. Berdasarkan gejala-gejala tersebut, maka peneliti tertarik ingin meneliti permasalahan tersebut dengan judul “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar”

B. Identifikasi Masalah

1. Rendahnya motivasi belajar peserta didik SDN Sangkuriang berdasarkan data analisa observasi motivasi belajar peserta didik.
2. Kompetensi kepribadian guru menjadi faktor yang paling penting untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sekolah dasar.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi pada:

1. Kompetensi kepribadian guru (X)
2. Motivasi belajar peserta didik (Y)

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah terdapat pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar peserta didik di sekolah dasar?"

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar peserta didik di sekolah dasar.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang kompetensi kepribadian guru dan motivasi belajar peserta didik di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu mendorong peningkatan kompetensi kepribadian guru melalui berbagai upaya, dengan demikian, kualitas pendidikan di SDN Sangkuriang dapat terus ditingkatkan.

b. Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pendidik dalam memperoleh informasi terkait pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar peserta didik sekolah dasar, sehingga dapat memahami aspek-aspek yang perlu ditingkatkan berdasarkan temuan

penelitian dan memungkinkan pendidik untuk melakukan perbaikan yang terarah.

c. Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan membangkitkan semangat belajar melalui interaksi positif dengan guru yang berkepribadian baik.

d. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan atau pembanding kepada peneliti lain yang akan meneliti tentang pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar peserta didik di sekolah dasar.

II . TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Belajar Behavioristik

Belajar merupakan proses usaha yang dilakukan secara sadar oleh individu untuk mengalami perubahan, baik dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak memiliki sikap menjadi memiliki sikap yang tepat, maupun dari tidak terampil menjadi terampil dalam melakukan sesuatu. Proses belajar bukan sekadar menerima dan menyimpan informasi, melainkan juga melibatkan keaktifan individu dalam membangun atau mengolah kembali pengetahuan yang diperoleh sehingga menjadi pengalaman yang bermakna bagi dirinya (Abidin, 2022).

Pembelajaran merupakan sistem yang dirancang untuk memfasilitasi individu dalam belajar serta berinteraksi dengan sumber belajar maupun lingkungannya. Teori dipahami sebagai kumpulan asas yang tersusun mengenai peristiwa nyata. Penjelasan dalam teori terdapat ide, konsep, prosedur, dan prinsip yang saling berkaitan, yang dapat dipelajari, dianalisis, diuji, serta dibuktikan kebenarannya. Teori dapat diartikan sebagai seperangkat asas tentang suatu peristiwa yang memuat gagasan, konsep, prosedur, dan prinsip yang dapat dipelajari, dianalisis, serta diverifikasi kebenarannya (Akbar, 2022).

Teori belajar merupakan konsep yang memuat cara penerapan kegiatan belajar mengajar antara guru dan peserta didik, termasuk perencanaan metode pembelajaran yang digunakan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Landasan utama teori belajar berangkat dari perspektif psikologi belajar. Pada pembahasan ini, akan diuraikan teori belajar yang berkaitan

dengan psikologi dengan titik tolak pada pandangan behaviorisme serta penerapannya dalam proses pembelajaran (Oktaya & Panggabean, 2022).

Teori belajar behavioristik merupakan pendekatan psikologi yang berfokus pada perilaku yang dapat diamati secara langsung. Teori ini berasumsi bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh faktor lingkungan, di mana proses belajar terjadi melalui keterkaitan antara stimulus dan respons. Salah satu tokoh utama dalam teori ini adalah Ivan Pavlov pada tahun 1890, yang melakukan eksperimen mengenai refleks terkondisi pada anjing. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa anjing dapat memberikan respons terhadap stimulus baru apabila stimulus tersebut dikaitkan dengan stimulus yang sudah menimbulkan respons alami. Misalnya, anjing dapat mengeluarkan air liur ketika mendengar bunyi lonceng karena lonceng itu dikondisikan dengan pemberian makanan. Selain Pavlov, B.F. Skinner pada tahun 1904 juga dikenal sebagai tokoh penting dalam behaviorisme. Ia memperkenalkan konsep *operant conditioning*, yaitu gagasan bahwa perilaku dipengaruhi oleh konsekuensi yang mengikutinya. Apabila suatu tindakan menghasilkan konsekuensi menyenangkan, maka kemungkinan tindakan itu diulangi akan meningkat. Sebaliknya, jika konsekuensinya tidak menyenangkan, peluang terulangnya perilaku tersebut akan menurun. Secara keseluruhan, teori belajar behavioristik menjadi salah satu pendekatan penting dalam psikologi yang menekankan peran lingkungan dalam membentuk perilaku manusia, dengan fokus pada keterkaitan stimulus dan respons yang dapat diamati (Safaruddin, 2023).

Berdasarkan uraian teori belajar di atas, dapat dipahami bahwa proses pembelajaran tidak hanya menekankan pada transfer pengetahuan, melainkan juga pada keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengalaman bermakna. Konteksnya di sekolah dasar, keaktifan peserta didik sangat dipengaruhi oleh peran guru, baik melalui perencanaan pembelajaran, pemilihan metode, maupun sikap dan kepribadiannya. Teori belajar behavioristik menegaskan bahwa perilaku manusia, termasuk perilaku

belajar, dipengaruhi oleh stimulus dari lingkungan. Guru, sebagai bagian dari lingkungan belajar, menjadi faktor penting yang memberikan stimulus melalui sikap, ucapan, tindakan, dan keteladanan yang ditunjukkannya di hadapan peserta didik.

Kompetensi kepribadian guru, yang tercermin dalam sikap arif, bijaksana, jujur, tegas, dan penuh wibawa, berperan sebagai stimulus positif yang dapat membangkitkan motivasi belajar. Peserta didik akan lebih terdorong untuk mengikuti pelajaran apabila merasakan kenyamanan, penghargaan, serta teladan dari gurunya. Hal ini sejalan dengan pandangan behavioristik, di mana perilaku belajar peserta didik (respons) sangat bergantung pada stimulus yang diberikan oleh lingkungan, termasuk guru di dalam kelas. Apabila kompetensi kepribadian guru memberikan konsekuensi yang menyenangkan, seperti perhatian, dorongan, dan penghargaan, maka motivasi belajar peserta didik akan semakin meningkat. Sebaliknya, apabila guru menunjukkan perilaku yang kurang sabar, mudah marah, atau tidak memberikan teladan yang baik, motivasi belajar cenderung menurun. Guru yang mampu menampilkan kepribadian positif tidak hanya membangun hubungan yang harmonis dengan peserta didik, tetapi juga menjadi faktor penentu terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, sebagaimana ditegaskan dalam teori belajar behavioristik mengenai pentingnya stimulus dari lingkungan dalam membentuk perilaku belajar.

B. Motivasi Belajar

1. Teori Motivasi

Grand theory yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kebutuhan (*needs*) yang dikemukakan oleh Maslow. Pendapat Maslow, sebagai tokoh motivasi dalam aliran humanistik, mengemukakan bahwa setiap manusia memiliki kebutuhan yang tersusun secara hierarkis dan laten dalam dirinya. Hirarki kebutuhan Maslow merupakan salah satu teori motivasi yang cukup populer. Menurut Abraham Maslow pada tahun 1943, kebutuhan manusia berperan sebagai pendorong (*motivator*)

yang tersusun dalam suatu tingkatan atau jenjang. Ia menggambarkan lima level kebutuhan tersebut dalam bentuk piramida, dimulai dari lapisan paling dasar. Tingkatan ini dikenal sebagai Hierarki Kebutuhan Maslow, yang berawal dari kebutuhan fisiologis hingga mencapai kebutuhan psikologis yang lebih tinggi, di mana setiap kebutuhan baru akan muncul setelah kebutuhan pada tingkat sebelumnya terpenuhi (Hamzah B., 2022).



Gambar 1. Hierarki kebutuhan maslow

Teori kebutuhan Maslow menjelaskan bahwa manusia memiliki lima jenjang kebutuhan yang tersusun dari tingkat paling dasar hingga tertinggi. Pertama, kebutuhan fisiologis seperti makan, minum, pakaian, dan hal-hal pokok lainnya. Kedua, kebutuhan akan rasa aman, yaitu kebutuhan untuk hidup tenang, terlindungi, serta terbebas dari ancaman dan bahaya. Ketiga, kebutuhan sosial, yakni dorongan untuk dicintai, merasa memiliki, menjalin hubungan dengan orang lain, serta diterima dalam lingkungan masyarakat. Keempat, kebutuhan akan penghargaan, meliputi keinginan memperoleh pengakuan, dukungan, rasa kompeten, dan pencapaian prestasi. Kelima, kebutuhan aktualisasi diri, yaitu dorongan untuk mengembangkan potensi diri, memahami, serta mengeksplorasi berbagai hal dalam kehidupan (Agnesia et al., 2024).

Teori ini relevan diterapkan dalam dunia pendidikan dengan cara memenuhi kebutuhan peserta didik sehingga mereka mampu mencapai hasil belajar secara optimal. Penerapannya dapat terlihat melalui profesionalisme dan kepribadian guru dalam menjalankan tugasnya. Misalnya, guru berupaya memahami kondisi setiap peserta didik secara individual, menciptakan suasana belajar yang kondusif, memastikan peserta didik merasa aman, mendukung kesiapan belajar, mengurangi rasa cemas, serta memperhatikan lingkungan belajar (Hamzah B., 2022).

2. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata “motif” yang berarti kekuatan atau dorongan yang membuat seseorang melakukan suatu tindakan. Motif dapat diartikan sebagai tenaga pendorong yang muncul dari dalam diri individu untuk melakukan berbagai aktivitas guna mencapai tujuan tertentu (Sardiman, 2011). Berdasarkan pengertian motif tersebut, motivasi mengacu pada seluruh gejala yang memicu tindakan menuju suatu tujuan tertentu, di mana sebelumnya belum ada gerakan ke arah tujuan tersebut. Motivasi dapat berbentuk dorongan dasar atau internal, maupun rangsangan dari luar diri individu seperti hadiah. Pada konteks pembelajaran di kelas, motivasi merupakan proses untuk membangkitkan, mempertahankan, dan mengendalikan minat belajar (Khadijah, 2013). Pengertian lain menyatakan motivasi adalah dorongan dalam diri seseorang untuk berusaha lebih keras, bersaing dengan orang lain berdasarkan standar tertentu, dan memberikan usaha terbaik guna memperoleh hasil yang sesuai harapan. (Miranda et al., 2022)

Motivasi adalah dorongan energi yang berasal dari dalam diri seseorang yang menggerakkan individu untuk melakukan suatu aktivitas guna mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar merupakan segala hal yang dapat mendorong individu atau peserta didik untuk terlibat dalam proses belajar. Tanpa adanya motivasi, peserta didik cenderung tidak akan memiliki keinginan untuk belajar, sehingga keberhasilan dalam proses

pembelajaran pun sulit dicapai (Abdullah, 2020). Motivasi belajar merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Hal ini karena motivasi dalam diri peserta didik dapat mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran. Motivasi belajar adalah keseluruhan aktivitas yang mendorong dan menggerakkan perilaku peserta didik untuk memenuhi kebutuhan belajarnya demi mencapai hasil yang diharapkan (Krisnawati et al., 2022).

Peserta didik termotivasi untuk belajar karena adanya dorongan dari kekuatan mental, seperti keinginan, perhatian, kemauan, atau cita-cita. Kekuatan mental ini dapat berada pada tingkat rendah maupun tinggi. Motivasi dipandang sebagai dorongan psikologis yang mampu menggerakkan serta mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku dalam belajar (Sihite, 2024).

Berdasarkan uraian para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan psikis yang berasal dari dalam diri peserta didik yang mendorongnya untuk bertindak, berusaha, dan belajar demi mencapai tujuan serta hasil yang diinginkan.

3. Jenis Motivasi

Motivasi belajar berdasarkan sumbernya terbagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan belajar yang berasal dari faktor luar situasi belajar, misalnya peserta didik rajin belajar karena ingin mendapatkan hadiah dari orang tuanya. Sementara itu, motivasi intrinsik adalah dorongan yang muncul dari dalam diri peserta didik sendiri, misalnya keinginan untuk menguasai keterampilan tertentu (Setiawan, 2017).

Pendapat lain menurut Pattimura menyatakan bahwa motivasi belajar dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis:

1. Motivasi instrumental, yaitu dorongan dari dalam diri peserta didik untuk memperoleh hadiah atau keuntungan tertentu.
2. Motivasi sosial, yakni motivasi yang mendorong peserta didik untuk terlibat dalam penyelesaian tugas.
3. Motivasi berprestasi, yaitu dorongan untuk mencapai keberhasilan sesuai dengan target yang telah ditentukan.
4. Motivasi intrinsik, yakni motivasi yang timbul murni dari keinginan peserta didik sendiri untuk belajar (Pattimura, 2020).

Secara garis besar, jenis motivasi belajar dapat diringkas menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Kategori Pattimura dapat dipetakan motivasi berprestasi dan motivasi instrumental lebih dekat dengan ranah intrinsik dorongan personal atau tujuan diri, sedangkan motivasi sosial lebih banyak dipengaruhi faktor luar sehingga dapat dikaitkan dengan ekstrinsik. Maka dengan demikian, pemahaman kedua sumber motivasi ini membantu guru merancang strategi pembelajaran yang mendorong baik dorongan dari dalam diri peserta didik maupun dukungan lingkungan.

4. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi sebagai faktor internal berperan dalam membangkitkan, mendasari, dan mengarahkan kegiatan belajar. Tingkat motivasi yang tinggi akan sangat memengaruhi keberhasilan dalam mencapai tujuan, sehingga semakin kuat motivasi seseorang, semakin besar pula peluang keberhasilan belajarnya (Parnawi, 2020). Motivasi memiliki tiga fungsi utama, yaitu:

- a. Sebagai pendorong tindakan. Pada hal ini, motivasi berfungsi sebagai kekuatan utama yang menggerakkan seseorang untuk melakukan suatu aktivitas.
- b. Sebagai penunjuk arah tindakan, yakni mengarahkan seseorang untuk bertindak sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Maka dengan demikian, motivasi memberikan panduan mengenai aktivitas apa yang perlu dilakukan agar tujuan tersebut tercapai.

- c. Sebagai alat seleksi tindakan, yaitu memilih tindakan-tindakan yang relevan dan bermanfaat dalam mencapai tujuan, serta menghindari tindakan yang tidak mendukung (Sardiman, 2011).

Motivasi sangat dibutuhkan untuk menentukan tingkat kesungguhan peserta didik dalam belajar. Terdapat juga tiga fungsi motivasi, yaitu:

- a. Sebagai dorongan untuk bertindak, yakni motivasi membantu menentukan sikap yang harus diambil oleh peserta didik dalam proses belajar.
- b. Sebagai penggerak tindakan. Dorongan psikologis ini akan mendorong peserta didik untuk bertindak secara nyata, yang diwujudkan dalam bentuk gerakan baik secara fisik maupun mental.
- c. Sebagai penentu arah tindakan. Peserta didik yang memiliki motivasi mampu memilih mana tindakan yang perlu dilakukan dan mana yang sebaiknya ditinggalkan agar pembelajaran berjalan efektif (Djamarah, 2005).

Berdasarkan fungsi tersebut, jelas bahwa motivasi memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Oleh sebab itu, meningkatkan motivasi belajar menjadi salah satu tugas penting yang harus dilakukan oleh guru.

5. **Faktor-Faktor yang Memengaruhi Motivasi Belajar**

Belajar dapat dipengaruhi oleh motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang tumbuh dari dalam diri individu. Motivasi ini muncul karena adanya kebutuhan yang kemudian dapat berkembang menjadi perhatian atau dorongan. Guru memiliki peran penting untuk membangkitkan perhatian dan dorongan tersebut melalui berbagai cara, yakni:

- a. **Kematangan anak**
Motivasi anak dipengaruhi oleh tingkat kematangannya. Merangsang aktivitas sebelum anak matang secara fisik, psikis, dan sosial dapat menimbulkan frustrasi serta menurunkan kemampuan belajarnya.

b. Usaha yang bertujuan, goal, dan ideal

Jika pelajaran disesuaikan dengan kapasitas serta perkembangan anak, maka tujuan dapat dicapai dengan motivasi yang minimal. Semakin jelas tujuan yang diberikan, semakin besar dorongan untuk bertindak.

c. Pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi

Setiap usaha perlu memiliki tujuan yang jelas dan hasilnya segera diberitahukan. Mengetahui hasil pekerjaan dapat memperkuat motivasi, sedangkan tidak mengetahui hasilnya dapat melemahkan usaha berikutnya.

d. Penghargaan dan hukuman

Penghargaan menjadi motivasi positif yang dapat berupa material maupun spiritual. Hukuman merupakan motivasi negatif yang didasari rasa takut, namun jika terlalu berat dapat menghilangkan semangat dan membuat anak tertekan.

e. Partisipasi

Keinginan untuk berpartisipasi merupakan salah satu dinamika anak. Guru perlu memberi kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam setiap kegiatan agar motivasi belajarnya meningkat (Wahib, 2010).

6. Indikator Motivasi Belajar

Pada dasarnya, motivasi belajar merupakan dorongan yang berasal dari dalam maupun luar diri peserta didik untuk melakukan perubahan perilaku sebagai hasil dari proses pembelajaran, yang umumnya ditunjang oleh sejumlah indikator atau unsur tertentu. Motivasi ini memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam belajar. Adapun indikator motivasi belajar dapat dibedakan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan untuk meraih keberhasilan; (2) adanya dorongan serta kebutuhan untuk belajar; (3) adanya harapan dan tujuan di masa depan; (4) adanya bentuk

penghargaan dalam proses belajar;(5) adanya aktivitas belajar yang menarik;(6) adanya suasana belajar yang mendukung, sehingga peserta didik dapat belajar secara optimal (Hamzah B., 2022)

Pendapat menurut Sardiman mengatakan bahwa motivasi yang ada di dalam diri seseorang memiliki ciri-ciri berikut.

Ciri-ciri yang dimaksud adalah (1) tekun menghadapi tugas, (2) ulet menghadapi kesulitan, (3) menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa, (4) lebih senang bekerja mandiri, (5) cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, (6) dapat mempertahankan pendapatnya, (7) tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakini itu, (8) senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal (Nasrah, 2020).

Berdasarkan penjelasan para ahli sebelumnya, penulis memutuskan untuk menggunakan indikator motivasi belajar yang dikemukakan oleh Hamzah sebagai dasar dalam pelaksanaan penelitian, khususnya dalam penyusunan kisi-kisi instrumen angket. Alasan pemilihan ini karena indikator tersebut dianggap lebih mudah dipahami dan aplikatif. Penulis akan memfokuskan penelitian pada aspek motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Konteks motivasi intrinsik, menjelaskan tindakan yang dilakukan berasal dari keinginan pribadi individu untuk mencapai tujuan tertentu. Sementara itu, motivasi ekstrinsik lebih menitikberatkan pada hasil atau imbalan yang diperoleh setelah melakukan suatu aktivitas, yang dapat mendorong peserta didik untuk bertindak demi mendapatkan hasil tersebut.

C. Kompetensi Kepribadian Guru

1. Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi merupakan salah satu unsur utama dalam standar profesional selain kode etik, yang berfungsi sebagai aturan perilaku dalam profesi dan diatur melalui prosedur serta sistem pengawasan tertentu. Kompetensi dapat dimaknai sebagai seperangkat perilaku yang

mencerminkan efektivitas dalam melakukan eksplorasi, analisis, pemikiran kritis, kepedulian, serta persepsi, yang semuanya mengarahkan individu untuk menemukan cara-cara paling tepat dalam mencapai tujuan secara efisien dan efektif. Kompetensi bukan merupakan hasil akhir, melainkan sebuah proses berkelanjutan yang terus berkembang seiring dengan pembelajaran sepanjang hayat atau disebut *lifelong learning*. Kompetensi merupakan kemampuan dalam menguasai tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang dibutuhkan untuk mendukung kualitas sejati seorang guru, yang tercermin melalui penguasaan pengetahuan secara profesional (Napitupulu, 2017).

Istilah kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competence* yang berarti kemampuan atau kecakapan. Kompetensi pada konteks pendidikan merujuk pada kemampuan seorang guru dalam menerapkan dan memanfaatkan proses pembelajaran secara efektif, dengan mengacu pada prinsip serta teknik penyampaian materi yang telah dipersiapkan dengan baik, sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Kompetensi mencakup pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai dasar yang tercermin dalam pola pikir dan tindakan. Oleh karena itu, kompetensi yang dimiliki seorang guru mencerminkan kualitas profesionalismenya, yang tampak dalam penguasaan pengetahuan dan tindakan nyata saat menjalankan peran dan tanggung jawab sebagai pendidik (Desi, 2022).

Kepribadian merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan seorang guru dalam perannya sebagai pengembang sumber daya manusia. Hal ini disebabkan karena guru berfungsi sebagai pembimbing, pendukung, sekaligus menjadi teladan bagi peserta didik (Mulyasa, 2013). Kompetensi kepribadian menjadi dasar kekuatan, inspirasi, motivasi, dan inovasi bagi guru dalam mengembangkan kompetensi pedagogik, profesional, maupun sosial. Oleh karena itu, pembinaan kompetensi kepribadian guru sangat penting dan perlu mendapat perhatian khusus. Sikap serta kepribadian guru dapat dibentuk

melalui berbagai tindakan atau perlakuan, baik dalam proses perkuliahan maupun melalui interaksi di lingkungan masyarakat (Iskandar, 2021).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru adalah seorang profesional yang tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik dan pelatih. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kompetensi yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang menyatu dalam pola pikir serta tindakan sehari-hari. Kompetensi guru tidak cukup hanya bersifat teoritis, tetapi harus terlihat dalam perilaku konkret yang mencerminkan pemahaman dan penghayatan terhadap tanggung jawab profesionalnya. Hal ini, menjelaskan kompetensi guru mencerminkan tindakan yang rasional dan terarah untuk mencapai standar tertentu dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan, sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008.

2. Jenis-Jenis Kompetensi Guru

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi didefinisikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang wajib dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.

Undang-Undang tersebut menetapkan bahwa kompetensi guru mencakup, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Selanjutnya, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru merinci empat kompetensi yang harus dimiliki guru, yaitu:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang paling sedikit meliputi, pemahaman terhadap ilmu atau landasan pendidikan, pemahaman

terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap yang paling sedikit mencakup, beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap, berwibawa, dewasa, jujur, sportif, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mengevaluasi kinerja secara objektif, serta mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Kepribadian guru memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan proses pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru juga memiliki peran besar dalam membentuk karakter peserta didik. Hal ini wajar mengingat manusia pada dasarnya adalah makhluk yang cenderung meniru, termasuk meniru sikap dan perilaku gurunya dalam membentuk kepribadiannya. Hal tersebut menegaskan bahwa kompetensi kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan karakter mereka. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika para orang tua sering mencari tahu terlebih dahulu tentang sosok guru yang akan membimbing anak mereka sebelum memilih sekolah (Mulyasa, 2013).

Kompetensi kepribadian memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan dan pembentukan karakter peserta didik. Kompetensi ini memegang peran strategis dalam membentuk kepribadian anak, sebagai bagian dari upaya menyiapkan serta mengembangkan kualitas sumber daya manusia (SDM), yang pada

akhirnya berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat serta kemajuan bangsa dan negara secara keseluruhan.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang paling sedikit meliputi, kemampuan berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan/atau isyarat secara santun, penggunaan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua/wali peserta didik, bersikap sopan dalam bermitra dengan masyarakat sekitar, menghormati norma dan sistem nilai yang berlaku, serta menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebangsaan.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan ilmiah, teknologi, dan/atau seni budaya yang dimilikinya yang meliputi penguasaan:

- a. Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang diampu;
- b. Konsep dan metode disiplin ilmu, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual maupun metodologis konsisten dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang diampu.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dari keempat kompetensi yang wajib dimiliki guru sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008, kompetensi kepribadian menempati posisi yang sangat strategis. Kompetensi ini berkaitan langsung dengan kualitas pribadi guru yang tercermin dalam sikap, perilaku, serta keteladanan yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Kepribadian guru tidak hanya berpengaruh terhadap kualitas proses pembelajaran, tetapi juga

berperan besar dalam membentuk karakter dan motivasi belajar peserta didik.

Jika kompetensi pedagogik, profesional, dan sosial lebih menekankan pada aspek teknis pengajaran, penguasaan materi, serta kemampuan berinteraksi, maka kompetensi kepribadian memiliki peran unik yang bersifat lebih mendasar. Peserta didik sekolah dasar berada pada tahap perkembangan yang masih kuat dipengaruhi oleh figur teladan di sekitarnya, terutama guru. Mereka cenderung meniru sikap, perilaku, dan cara berinteraksi gurunya. Oleh karena itu, guru yang memiliki kepribadian mantap, berakhlak mulia, jujur, tegas, dan penuh wibawa akan menjadi sumber motivasi yang kuat bagi peserta didik untuk belajar dengan sungguh-sungguh.

Hubungan ini juga dapat dijelaskan melalui teori motivasi Maslow. Hierarki kebutuhan Maslow menjelaskan bahwa peserta didik memerlukan rasa aman, kasih sayang, penghargaan, hingga aktualisasi diri agar memiliki motivasi belajar yang optimal. Kepribadian guru yang positif mampu memenuhi sebagian besar kebutuhan tersebut. Misalnya, sikap sabar dan bijaksana dari guru menciptakan rasa aman di kelas, perhatian dan kepedulian guru menumbuhkan rasa memiliki dan kasih sayang, sementara pengakuan dan penghargaan dari guru mendorong peserta didik untuk lebih percaya diri dalam belajar. Jadi dengan demikian, kompetensi kepribadian guru dapat menjadi faktor pendorong yang kuat dalam memenuhi kebutuhan psikologis peserta didik sebagaimana digambarkan oleh Maslow, yang pada akhirnya memunculkan motivasi belajar yang lebih tinggi.

3. Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru

Kepribadian adalah identitas atau jati diri yang mencerminkan karakter seseorang. Kepribadian dapat berkembang seiring waktu, dan proses pembentukannya dipengaruhi oleh pengalaman serta pendidikan

(Winarno, 2009). Kompetensi kepribadian adalah kemampuan pribadi yang menunjukkan sikap mantap, stabil, dewasa, bijaksana, dan berwibawa, mampu menjadi teladan bagi peserta didik, serta memiliki akhlak mulia (Eny, 2014). Kompetensi kepribadian merupakan aspek kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi seorang guru, yang seharusnya mencerminkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-harinya. Kompetensi ini sangat erat kaitannya dengan pandangan hidup yang menempatkan guru sebagai sosok teladan yang mencerminkan karakter mulia. Indonesia menganut sikap kepribadian yang dilandasi oleh nilai-nilai Pancasila, mencintai budaya bangsa, serta memiliki semangat pengabdian demi kelangsungan bangsa dan negara, termasuk dalam lingkup kompetensi kepribadian guru. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kompetensi ini harus dilihat sebagai cerminan kepribadian seorang guru yang utuh dan berintegritas (Roqib, 2020).

Kepribadian merupakan faktor penting yang memengaruhi kedekatan hubungan antara guru dan peserta didik. Sikap dan tindakan guru dalam membimbing serta membina peserta didik mencerminkan kepribadiannya. Seorang guru yang mampu memahami berbagai kesulitan yang dihadapi peserta didik, baik dalam proses belajar maupun permasalahan lain di luar pembelajaran yang dapat mengganggu kegiatan belajarnya, akan lebih disukai dan dihargai oleh peserta didiknya. Peran guru dalam meningkatkan mutu pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat menentukan, termasuk di dalamnya kualitas interaksi antara guru dan peserta didik, yang tercermin dari sikap guru itu sendiri. Jadi dengan kata lain, kepribadian guru akan memengaruhi cara ia mengajar dan berperilaku di kelas. Adapun fungsi dari kompetensi kepribadian guru yaitu memberikan arahan sekaligus menjadi teladan bagi peserta didik, berkolaborasi dalam mengembangkan kreativitas, menumbuhkan motivasi belajar pada peserta didik, mendorong peserta didik untuk terus berkembang dan meraih kemajuan (Kamal, 2019).

Kepribadian guru juga merupakan hal yang bersifat abstrak dan hanya dapat diamati melalui penampilan, tindakan, ucapan, gaya berpakaian, serta cara menghadapi suatu masalah. Setiap guru memiliki kepribadian yang unik sesuai dengan ciri khas yang dimilikinya. Ciri-ciri tersebut tidak dapat sepenuhnya ditiru oleh guru lain, karena perbedaan inilah yang membuat kepribadian setiap guru menjadi berbeda satu sama lain (Hawi, 2014).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru merupakan kemampuan yang sangat berkaitan dengan perilaku serta nilai-nilai moral yang harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi ini mencerminkan kemampuan guru dalam mewujudkan nilai-nilai etika dan karakter mulia dalam sikap dan tindakannya, sehingga ia dapat menjadi panutan yang berperan dalam membentuk karakter peserta didik dan mendukung keberhasilan proses pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi kepribadian perlu mendapat perhatian yang serius, mengingat peran utamanya sebagai pembimbing, penggerak kreativitas, pemberi motivasi, serta pendorong kemajuan peserta didik.

4. Indikator Kompetensi Kepribadian

Penguasaan kompetensi kepribadian yang baik akan memberikan pengaruh positif terhadap peserta didik. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, Pasal 3 ayat (5), dijelaskan bahwa kompetensi kepribadian sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) minimal mencakup kepribadian yang:

- a) Beriman dan bertakwa;
- b) Berakhlak mulia;
- c) Arif dan bijaksana;
- d) Demokratis;
- e) Mantap;
- f) Berwibawa;
- g) Stabil;

- h) Dewasa;
- i) Jujur;
- j) Sportif;
- k) Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
- l) Mampu mengevaluasi kinerja pribadi secara objektif; dan
- m) Mampu mengembangkan diri secara mandiri dan berkesinambungan.

Secara lebih terperinci, sub-kompetensi kepribadian dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kepribadian yang mantap dan stabil ditandai dengan beberapa indikator utama, yaitu bertindak sesuai dengan ketentuan hukum, mematuhi norma sosial, memiliki kebanggaan sebagai seorang pendidik, serta menunjukkan konsistensi dalam berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku.
- b. Kepribadian yang dewasa tercermin melalui kemandirian dalam menjalankan peran sebagai guru serta menunjukkan semangat kerja yang tinggi dalam profesinya.
- c. Kepribadian yang arif tercermin dalam setiap tindakan yang mengutamakan manfaat bagi peserta didik, sekolah, dan masyarakat, serta menunjukkan sikap terbuka dalam berpikir maupun bertindak.
- d. Kepribadian yang berwibawa ditunjukkan melalui sikap dan perilaku yang memberikan dampak positif terhadap peserta didik serta menumbuhkan rasa hormat dari orang lain.
- e. Akhlak mulia dan menjadi teladan tercermin dari perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama seperti keimanan, ketakwaan, kejujuran, keikhlasan, dan kepedulian terhadap sesama, serta memiliki sikap yang dapat dijadikan contoh oleh peserta didik (Kamal, 2019).

Pendapat menurut Taufik dalam Muawanah, kepribadian guru mencerminkan sosok yang berakhlak mulia dan menjadi teladan serta panutan moral bagi peserta didik. Adapun karakteristik pribadi seorang guru meliputi: (1) Ikhlas, yaitu mendidik semata-mata karena Allah SWT dengan keyakinan bahwa tugas tersebut merupakan bentuk ibadah; (2) Sabar, yaitu mampu bersikap tenang, teguh, tidak mudah emosi, serta tetap fokus dalam menghadapi berbagai masalah; (3) Jujur, yaitu memiliki

integritas, dapat dipercaya, dan tidak berkata bohong;(4) Rendah hati, yaitu bersikap tawadhu, tidak sombong, serta tidak mementingkan diri sendiri;(5) Disiplin, yaitu mematuhi segala aturan, baik yang bersifat umum maupun dalam lingkungan akademik;(6) Istiqamah, yaitu memiliki konsistensi, dapat diandalkan, dan teguh dalam menjalankan nilai-nilai kebenaran;(7) Peduli, yaitu menghargai orang lain, termasuk peserta didik, dan tidak menyakiti mereka;(8) Semangat dalam menjalankan tugas, khususnya saat mengajar, dengan menunjukkan antusiasme dalam memberikan penjelasan dan menjawab pertanyaan peserta didik; (9) Memiliki motivasi tinggi untuk terus belajar, melanjutkan pendidikan, giat membaca buku dan referensi, serta aktif mengikuti kegiatan ilmiah seperti seminar dan lokakarya; (10) Menyayangi peserta didik dengan bersikap ramah, tidak cuek, tidak pemarah, dan menunjukkan keramahan serta kehangatan;(11) Lemah lembut, yaitu tidak menunjukkan sikap kasar terhadap murid;(12) Adil, yaitu memberikan penilaian secara objektif dan memperlakukan semua peserta didik dengan setara tanpa diskriminasi; (13) Bertutur kata sopan, baik kepada peserta didik maupun kepada orang lain di lingkungan sekitar (Muawanah et al., 2022).

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli mengenai kompetensi kepribadian, maka dalam penelitian ini kompetensi kepribadian merujuk pada pendapat M. Roqib dan Nurfuadi, yang menyatakan bahwa kompetensi ini berkaitan dengan perilaku pribadi seorang guru, di mana guru diharapkan memiliki nilai-nilai luhur yang tercermin dalam sikap dan tindakan sehari-hari. Adapun indikator yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, Pasal 3 ayat (5). Alasan menjadikan sebagai indikator dalam penelitian yaitu dasar hukum yang jelas dan kuat, sehingga legitimasi serta relevansinya dalam konteks pendidikan nasional tidak diragukan. Regulasi tersebut memuat standar kompetensi yang wajib

dimiliki oleh guru di Indonesia, termasuk aspek kepribadian yang mencerminkan sikap mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia. Seluruh indikator seperti beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mampu mengevaluasi kinerja pribadi secara objektif, serta mampu mengembangkan diri secara mandiri dan berkesinambungan, merupakan tolak ukur yang komprehensif dalam menilai kualitas kepribadian seorang guru. Pemilihan indikator ini juga didasarkan pada kesesuaiannya dengan variabel penelitian, yakni kompetensi kepribadian, sehingga dapat diukur secara jelas melalui instrumen penelitian seperti angket atau kuesioner. Selain itu, indikator ini relevan dengan praktik pembelajaran di lapangan karena mencerminkan perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang seharusnya dimiliki guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Tujuan menggunakan indikator yang telah ditetapkan secara nasional ini, hasil penelitian diharapkan dapat dibandingkan dan diintegrasikan dengan standar kompetensi guru yang berlaku, sehingga memiliki manfaat praktis bagi upaya peningkatan mutu pendidikan.

D. Penelitian Relevan

Penyusunan tinjauan pustaka menganggap keberadaan penelitian relevan sangat diperlukan sebagai dasar pijakan yang dapat dijadikan acuan atau pembandingan, sehingga mendukung kejelasan dan kekuatan analisis dalam penelitian yang dilakukan. Adapun beberapa penelitian yang digunakan penulis sebagai referensi adalah:

Tabel 2. Relevansi penelitian terdahulu dengan peneliti

No	Nama dan Tahun	Hasil
1.	Eka Wijayanti et al., (2024)	Penelitian di SDN Negororejo II (kelas III–VI) menunjukkan kompetensi guru, lingkungan sekolah, dan media pembelajaran secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar. Secara parsial, kompetensi guru berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik.

No	Nama dan Tahun	Hasil
2.	Ananada (2025)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian guru terutama sifat suportif, komunikatif, dan otoritatif berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik dan hasil belajar. Analisis regresi mengungkapkan bahwa sifat suportif guru menjadi prediktor terkuat motivasi peserta didik, sementara sifat otoritatif paling berdampak pada hasil belajar.
3.	Komarudin (2020).	Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa baik kompetensi kepribadian maupun kompetensi sosial guru secara parsial berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik, ditunjukkan dengan nilai t hitung yang lebih besar dari t tabel serta nilai signifikansi. Secara simultan, kedua variabel tersebut juga berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar. Temuan ini menegaskan bahwa kepribadian dan interaksi sosial guru memiliki kontribusi besar dalam membentuk semangat belajar peserta didik.
4.	Mudianah et al., (2023).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik, ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05. Temuan ini memperkuat bahwa kepribadian guru memiliki pengaruh yang nyata dalam membangkitkan semangat belajar peserta didik melalui sikap yang bijaksana, stabil, dan dapat dijadikan teladan.
5.	Pendit et al., (2024).	Penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi kepribadian guru seperti sikap stabil, berwibawa, dan keteladanan berkorelasi kuat dengan motivasi belajar peserta didik, Hasil analisis statistik menunjukkan korelasi positif yang signifikan antara kedua variabel mengindikasikan hubungan yang kuat. Sebanyak 85% guru dinilai memiliki kompetensi kepribadian tinggi, yang sejalan dengan tingginya motivasi belajar peserta didik (85%). Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional terhadap 20 peserta didik kelas IV SDN 5 Labuan, menekankan bahwa guru dengan kepribadian matang mampu menciptakan lingkungan belajar yang memotivasi.
6.	Sinaga et al., (2024).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru dinilai sangat baik dan motivasi belajar peserta didik juga berada

No	Nama dan Tahun	Hasil
		pada tingkat sangat baik. Analisis statistik mengungkapkan pengaruh signifikan antara kedua variabel, yang berarti setiap peningkatan kompetensi kepribadian guru akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik pula.
7.	Suryani (2023).	Hasil dari penelitian ini terdapat pengaruh signifikan kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar peserta didik. Persamaan regresinya menunjukkan setiap peningkatan kompetensi kepribadian guru diikuti peningkatan motivasi belajar peserta didik. Indikator kepribadian guru yang paling berpengaruh adalah sikap sopan, lembut, dan menjadi teladan.
8.	Wahyudi, (2024).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian guru memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik. Kompetensi sosial guru dinilai sangat tinggi, sementara kompetensi kepribadian guru berada pada kategori sedang. Analisis regresi linear berganda mengungkapkan bahwa setiap peningkatan kompetensi sosial dan kepribadian guru berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar peserta didik.
9.	Sibulo et al., (2023)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru PAK berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas V di SD GMT Oelbiteno, Fatule'u Tengah. Guru telah menerapkan indikator kepribadian seperti disiplin, jujur, adil, berakhlak mulia, menjadi teladan positif, bijaksana, dan percaya diri. Implementasi tersebut berdampak pada meningkatnya motivasi belajar peserta didik yang tampak dari adanya hasrat untuk berhasil, kesadaran belajar sebagai kebutuhan, harapan meraih cita-cita, penghargaan dalam belajar, serta pandangan bahwa belajar merupakan kegiatan yang menarik. Jadi dengan demikian, semakin baik kompetensi kepribadian guru yang ditunjukkan, semakin tinggi pula motivasi belajar peserta didik yang pada akhirnya mendukung peningkatan hasil belajar dan prestasi di sekolah.
10.	Limbong, (2025)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap motivasi belajar peserta

No	Nama dan Tahun	Hasil
		didik sekolah dasar. Guru yang memiliki kepribadian mantap, stabil, dewasa, bijaksana, berwibawa, dan mampu menjadi teladan terbukti dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, mendukung, dan inspiratif. Kepribadian guru yang matang membuat peserta didik merasa nyaman dan percaya diri, sekaligus memotivasi mereka untuk meniru sikap positif yang ditunjukkan guru. Selain itu, hubungan emosional yang baik, sikap empati, penghargaan terhadap usaha peserta didik, serta pemberian umpan balik yang konstruktif menjadi faktor penting dalam membangun motivasi intrinsik peserta didik untuk belajar. Jadi dengan demikian, kompetensi kepribadian guru bukan hanya meningkatkan semangat belajar, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter peserta didik agar menjadi individu yang bermoral, percaya diri, dan bertanggung jawab

Sumber: Analisis Peneliti 2025

E. Kerangka Pikir

Kerangka pikir memiliki fungsi penting bagi peneliti dalam memfokuskan arah penelitiannya serta memahami keterkaitan antara variabel-variabel yang telah ditetapkan sebagai objek kajian dalam proses penelitian. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah rendahnya motivasi belajar peserta didik di SDN Sangkuriang dibuktikan dengan data analisa obeservasi aktivitas peserta didik yang tertuang pada latar belakang, didukung dengan observasi dan wawancara awal, ditemukan beberapa indikator rendahnya motivasi belajar, seperti peserta didik yang tidak mengumpulkan tugas, mencontek saat ujian, serta tidak aktif saat menghadapi kesulitan dalam pembelajaran.

Rendahnya motivasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kompetensi kepribadian guru. Guru yang kurang mampu menciptakan kedekatan emosional, kurang bijaksana dalam menghadapi peserta didik, atau tidak konsisten dalam memberikan teladan dapat berdampak negatif pada semangat belajar peserta didik. Selain itu, lingkungan pembelajaran yang kurang mendukung dan metode pengajaran yang monoton juga turut berkontribusi terhadap masalah ini. Fenomena ini mendorong

peneliti untuk mencari faktor yang memengaruhi kondisi tersebut, salah satunya adalah kompetensi kepribadian guru yang belum optimal.

Kompetensi kepribadian merupakan salah satu dari empat kompetensi dasar yang wajib dimiliki oleh seorang guru sesuai amanat Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Kompetensi ini mencakup aspek moral, integritas pribadi, keteladanan, dan kedewasaan yang harus tercermin dalam perilaku sehari-hari guru. Guru yang berkepribadian baik akan menjadi panutan bagi peserta didik dalam membentuk karakter dan semangat belajar.

Latar belakang penelitian ini menekankan bahwa banyak peserta didik di SDN Sangkuriang menunjukkan gejala rendahnya motivasi belajar, seperti kurangnya semangat, tidak menyelesaikan tugas, dan kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Kondisi ini diduga berkaitan dengan kurang optimalnya kompetensi kepribadian guru dalam membangun kedekatan emosional, memberi keteladanan, serta menunjukkan sikap dewasa dan arif dalam menghadapi peserta didik.

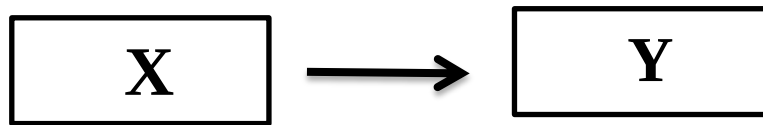
Berdasarkan rumusan masalah, fokus penelitian diarahkan pada bagaimana pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar peserta didik. Penelitian ini penting dilakukan karena motivasi belajar merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat para ahli seperti Hamzah B. Uno yang menyebutkan bahwa motivasi belajar dapat dilihat dari indikator seperti keinginan untuk berhasil, adanya dorongan, harapan, cita-cita, serta penghargaan. Sementara itu, indikator kompetensi kepribadian guru mengacu pada Permendiknas No. 16 Tahun 2007.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter maupun motivasi peserta didik. Misalnya, penelitian oleh Mudianah et al. (2022) dan Encep Komarudin (2020) mengungkapkan adanya pengaruh signifikan antara

kompetensi kepribadian guru dengan motivasi belajar peserta didik. Namun, masih terdapat *research gap* penelitian yaitu penelitian ini berfokus pada pengaruh kompetensi kepribadian guru secara spesifik terhadap motivasi belajar peserta didik di sekolah dasar, dengan mengeksplorasi indikator-indikator yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya, seperti peran guru sebagai teladan dan pengaruh sikap dewasa guru terhadap motivasi peserta didik. Lalu, kedua penelitian tersebut dilakukan di jenjang dan lokasi yang berbeda sehingga penelitian ini menjadi relevan untuk memperluas cakupan dan memperkuat temuan terdahulu dengan mengkaji pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar pada peserta didik sekolah dasar di Sumatera Selatan.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa semakin baik kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh guru, maka semakin tinggi pula motivasi belajar peserta didik. Sebaliknya, jika guru kurang menunjukkan sikap pribadi yang positif, maka dapat menurunkan semangat belajar peserta didik. Oleh karena itu, peneliti akan melaksanakan penelitian dengan menggunakan instrumen berupa angket yang diberikan kepada peserta didik. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana penerapan kompetensi kepribadian telah dilaksanakan oleh guru dalam proses pembelajaran, serta mengidentifikasi tingkat kompetensi kepribadian dan motivasi belajar peserta didik tersebut apakah termasuk dalam kategori rendah, sedang, atau tinggi.



Gambar 2. Kerangka pikir variabel

Keterangan:

X : Kompetensi Kepribadian Guru (Variabel Bebas)

Y : Motivasi Belajar Peserta Didik (Variabel Terikat)

X $\longrightarrow$ Y: Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar

Kerangka pikir pada penelitian ini menjelaskan hubungan antara variabel independen (X) yaitu kompetensi kepribadian guru, dengan variabel dependen (Y) yaitu motivasi belajar peserta didik. Variabel ini diasumsikan memiliki pengaruh langsung terhadap motivasi belajar peserta didik. Artinya, semakin baik kompetensi kepribadian guru dalam menunjukkan sikap positif, teladan yang baik, dan kedewasaan dalam menghadapi peserta didik, maka semakin tinggi pula motivasi belajar yang ditunjukkan oleh peserta didik. Sebaliknya, apabila guru kurang mampu menunjukkan kepribadian yang baik, hal tersebut dapat berdampak pada rendahnya motivasi belajar peserta didik.

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka dapat dirumuskan hipotesis yaitu terdapat pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar peserta didik di sekolah dasar.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, di mana data dianalisis secara statistik melalui pengukuran numerik. Pendekatan kuantitatif diawali dengan menentukan jenis data, khususnya data berbentuk angka, yang akan menjadi fokus penelitian. Setelah itu, peneliti mengidentifikasi variabel-variabel yang akan diteliti dan menganalisisnya secara numerik. Metode ini bertujuan menguji satu atau lebih teori dengan merumuskan hipotesis secara spesifik, lalu mengumpulkan data untuk memperoleh jawaban yang dapat mendukung atau menolak hipotesis tersebut (Creswell, 2018).

Desain penelitian ini menggunakan *ex-post facto*. Penelitian *ex post facto* adalah jenis penelitian yang dilakukan untuk meneliti hubungan kausalitas setelah peristiwa terjadi, dimana peneliti tidak melakukan intervensi atau manipulasi terhadap variabel independen (Sugiyono, 2019). Desain penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel kompetensi kepribadian guru (X) dan motivasi belajar peserta didik (Y).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDN Sangkuriang, Desa Gunung Terang, Kecamatan Madang Suku I, Kabupaten OKU Timur, Sumatera Selatan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil pada tahun ajaran 2025/2026.

C. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan rangkaian langkah sistematis yang dilaksanakan mulai dari tahap persiapan hingga penyusunan laporan hasil. Prosedur ini berfungsi untuk memastikan penelitian berjalan secara terencana, objektif, serta menghasilkan temuan yang sah. Adapun prosedur penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Prosedur penelitian

No	Prosedur Penelitian	Tahapan
1.	Penelitian pendahuluan	• Mengidentifikasi masalah penelitian untuk memperoleh data di lapangan • Menentukan Subjek penelitian, yaitu peserta didik kelas V SDN Sangkuriang • Mencari referensi relevan • Menentukan metode penelitian
2.	Penelitian	• Menyusun instrumen penelitian dan kisi-kisi angket untuk mengumpulkan data • Menganalisis hasil uji coba instrumen guna mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas alat ukur tersebut • Melaksanakan pengumpulan data utama dengan menyebarkan angket kepada sampel penelitian. • Melaksanakan uji normalitas dan homogenitas data • Mengolah data dari kedua variabel penelitian untuk mengetahui sejauh mana pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar peserta didik di sekolah dasar • Menafsirkan hasil analisis data untuk memperoleh kesimpulan dari penelitian

Sumber: Analisis Peneliti 2025

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan sekumpulan individu yang memiliki karakteristik yang sama atau relatif mirip (Creswell, 2018). Adapun populasi dalam penelitian ini berjumlah 44 peserta didik SDN Sangkuriang yang berada di Kecamatan Madang Suku I. Rincian data populasi tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Populasi penelitian

No	Kelas	Perempuan	Laki-laki	Jumlah Peserta didik
1.	VA	9	13	22
2.	VB	12	10	22
Total				44

Sumber: Dokumen Pendidik Kelas V SDN Sangkuriang Tahun Ajaran 2025/2026

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini merupakan sebagian atau seluruh anggota populasi yang dijadikan objek kajian. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini menerapkan teknik *nonprobability sampling*, yaitu metode sampling jenuh. Teknik ini digunakan ketika seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian (Hamid, 2013). Maka sampel dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SDN Sangkuriang pada tahun pelajaran 2025/2026, yang berjumlah 44 orang.

E. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan segala hal yang menjadi fokus dalam suatu studi. Pendapat lain menyatakan variabel penelitian adalah atribut, karakteristik, atau nilai dari seseorang, objek, atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu dan ditetapkan oleh peneliti untuk dikaji serta disimpulkan (Sugiyono, 2019). Pada penelitian ini terdapat dua variabel utama yang dikategorikan sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (Independen)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kompetensi kepribadian yang disimbolkan dengan (X). Variabel bebas inilah yang akan mempengaruhi variabel terikat.

2. Variabel Terikat (Dependen)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah motivasi belajar peserta didik, yang disimbolkan dengan (Y). Variabel terikat ini yang nantinya akan dilihat apakah mendapat pengaruh dari adanya variabel bebas.

F. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah penjelasan mengenai suatu konsep yang disampaikan secara ringkas, jelas, dan tegas berdasarkan pemahaman peneliti, sehingga pembaca dapat memahami makna dari konsep yang digunakan dalam penelitian. Adapun definisi konseptual dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

a. Kompetensi Kepribadian

Secara konseptual, kompetensi kepribadian merupakan kemampuan yang berhubungan dengan perilaku pribadi seorang guru, yang diharapkan mengandung nilai-nilai luhur dan tercermin dalam setiap tindakan maupun sikapnya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Motivasi belajar

Secara konseptual, motivasi belajar merupakan dorongan yang berasal dari dalam maupun luar diri peserta didik yang tengah menjalani proses pembelajaran, yang mendorong terjadinya perubahan perilaku. Dorongan ini biasanya didukung oleh sejumlah indikator atau komponen tertentu dan memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam belajar.

2. Definisi Operasional

a. Kompetensi Kepribadian

Secara operasional, kompetensi kepribadian merupakan skor total yang diperoleh dari responden terhadap pernyataan dalam kuesioner yang mengukur persepsi mereka tentang kompetensi kepribadian guru, dengan indikator yang digunakan mencakup:

- 1) Beriman dan bertakwa;
- 2) Berakhlak mulia;
- 3) Arif dan bijaksana;
- 4) Demokratis;
- 5) Mantap;

- 6) Berwibawa;
- 7) Stabil;
- 8) Dewasa;
- 9) Jujur;
- 10) Sportif;
- 11) Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
- 12) Mampu mengevaluasi kinerja pribadi secara objektif; dan
- 13) Mampu mengembangkan diri secara mandiri dan berkesinambungan.

b. Motivasi Belajar

Secara operasional, motivasi belajar merupakan skor total yang diperoleh dari responden terhadap pernyataan dalam kuesioner yang mengukur persepsi mereka tentang motivasi belajar peserta didik, dengan indikator yang digunakan mencakup:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik non-tes. Penelitian non-tes dapat dibedakan berdasarkan metodenya, yaitu melalui wawancara, angket (kuesioner), observasi, atau kombinasi dari ketiganya . Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik non-tes meliputi:

1. Kuesioner (Angket)

Kuesioner adalah salah satu metode pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian. Pendapat lain menyatakan kuesioner adalah teknik pengumpulan data dengan cara memberikan seperangkat

pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2019). Pada penelitian ini, angket diberikan kepada responden untuk mendapatkan informasi terkait kompetensi kepribadian guru dan motivasi belajar peserta didik. Instrumen angket disusun dengan menggunakan skala *Likert*, yang terdiri dari empat pilihan jawaban. Setiap alternatif jawaban digunakan untuk menetapkan nilai pada respons peserta didik terhadap pernyataan yang mengacu pada rubrik penilaian. Rubrik ini memuat deskripsi terperinci mengenai frekuensi perilaku pada setiap kategori jawaban, sehingga penafsiran skor yang diperoleh menjadi lebih mudah dipahami dan tetap konsisten.

2. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang relevan dengan topik penelitian. Dokumentasi merupakan salah satu sumber data sekunder yang penting dalam penelitian. Dokumen yang dimaksud bisa berupa buku, peraturan, laporan kegiatan, foto, serta data lainnya yang mendukung penelitian (Yusra et al., 2021). Penelitian ini, menggunakan dokumentasi untuk memperoleh data motivasi belajar peserta didik, yang bersumber dari nilai penilaian akhir semester genap kelas V SDN Sangkuriang tahun ajaran 2025/2026.

H. Instrumen Penelitian

1. Uji Instrumen Penelitian

Peneliti menggunakan instrumen penelitian non tes yaitu kuesioner atau angket dengan skala *Likert* yang terdiri dari empat pilihan jawaban dan disusun dengan baik untuk dapat mengukur pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar peserta didik di sekolah dasar berdasarkan indikator yang telah dipilih.

Peneliti mengambil skala *Likert* sebagai metode pengukuran dalam penelitian ini karena skala tersebut merupakan salah satu yang paling

sering digunakan untuk mengetahui tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan responden terhadap pernyataan yang diberikan. Skala ini dimanfaatkan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok terhadap suatu peristiwa maupun fenomena sosial yang telah ditentukan secara jelas oleh peneliti sebagai variabel penelitian (Rohmad, 2017). Berdasarkan pertimbangan tersebut, skala *Likert* digunakan dalam penyusunan kuesioner pada penelitian ini. Melalui skala ini, setiap variabel dijabarkan ke dalam sejumlah indikator yang kemudian dijadikan dasar dalam menyusun butir-butir pertanyaan atau pernyataan dalam angket. Berikut disajikan tabel skala *Likert*:

Tabel 5. Skor alternatif jawaban (skala *likert*)

Alternatif Jawaban	Skor Pernyataan
Selalu	4
Sering	3
Kadang-kadang	2
Tidak Pernah	1

Sumber: (Rohmad, 2017)

Berdasarkan skor alternatif jawaban pada tabel 5, penentuan nilai untuk setiap respons peserta didik dilakukan dengan mengacu pada rubrik penilaian yang tercantum dalam tabel 6. Rubrik ini memberikan penjelasan rinci mengenai frekuensi perilaku yang dimaksud pada masing-masing kategori jawaban, sehingga interpretasi terhadap skor yang diperoleh menjadi lebih jelas dan konsisten.

Tabel 6. Rubrik jawaban angket

Kategori	Keterangan
Selalu	Apabila pernyataan tersebut dilakukan setiap hari
Sering	Apabila pernyataan tersebut dilakukan 4-5 kali dalam seminggu
Kadang-kadang	Apabila pernyataan tersebut dilakukan 1-3 kali dalam seminggu
Tidak Pernah	Apabila pernyataan tersebut tidak pernah dilakukan

Sumber : (Rohmad, 2017)

Tabel 7 menyajikan kisi-kisi instrumen angket kompetensi kepribadian guru. Penyusunan indikator pada instrumen ini tertuang dalam definisi operasional, yakni:

Tabel 7. Kisi-kisi angket kompetensi kepribadian guru

No	Indikator	Sub Indikator	No Angket
1.	Beriman dan Bertakwa	Menjalankan ibadah sesuai keyakinan secara tertib.	1
		Mengajak peserta didik berdoa sebelum dan sesudah pelajaran.	2
2.	Berakhlak mulia	Menunjukkan sikap sopan, santun, dan menghargai.	3, 4
3.	Arif dan bijaksana	Memberikan solusi yang adil terhadap masalah peserta didik.	5
		Memotivasi peserta didik untuk berperilaku baik	6
4.	Demokratis	Memberi kesempatan berpendapat	7
		Melibatkan peserta didik dalam pengambilan keputusan kelas	8
5.	Mantap	Teguh pada prinsip dalam mengajar	9, 10
6.	Berwibawa	Memiliki kewibawaan yang positif di hadapan peserta didik	11
7.	Stabil	Menunjukkan emosi yang terkendali	12
8.	Dewasa	Menunjukkan sikap matang dalam bertindak	13
		Bersikap Profesional	14
9.	Jujur	Konsisten antara ucapan dan tindakan	15
		Transparan dalam penilaian	16
10.	Sportif	Mengakui kesalahan	17
		Memberi penghargaan yang adil	18
11.	Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat	Disiplin	19, 20
		Memberikan inspirasi kepada peserta didik	21
12.	Mampu mengevaluasi kinerja pribadi secara objektif	Menyadari kelebihan dan kekurangan diri.	22, 23
13.	Mampu mengembangkan diri secara mandiri dan berkesinambungan	Aktif meningkatkan kemampuan diri	24, 25
Jumlah			25

Sumber: Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007

Selanjutnya, pada Tabel 8 disajikan kisi-kisi instrumen angket motivasi belajar peserta didik. Penyusunan indikator pada instrumen ini mengacu pada teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Hamzah yang tertuang dalam definisi operasional. Kemudian, sama seperti pada instrumen kompetensi kepribadian guru, setiap indikator pada motivasi belajar diuraikan menjadi sub indikator dan dijabarkan dalam butir-butir pernyataan angket.

Tabel 8. Kisi-kisi instrumen angket motivasi belajar

No	Indikator	Sub Indikator	Nomor Angket
1.	Adanya hasrat dan keinginan berhasil	Memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam belajar	1
		Menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh	2, 3
		Tidak menunda-nunda pekerjaan sekolah	4
2.	Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	Merasa terdorong untuk memahami hal baru	5, 6
		Mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi	7
		Aktif mencari informasi untuk memperluas pengetahuan	8
3.	Adanya harapan dan cita-cita masa depan	Memiliki impian atau target yang ingin dicapai	9
		Menyadari pentingnya belajar untuk masa depan	10, 11
		Menunjukkan semangat belajar demi meraih cita-cita	12, 13
4.	Adanya penghargaan dalam belajar	Termotivasi oleh pujian atau apresiasi dari guru/teman	14, 15
		Merasa senang saat mendapatkan nilai baik	16
		Semangat belajar meningkat jika ada hadiah atau pengakuan	17, 18
5.	Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar	Antusias saat kegiatan belajar melibatkan permainan atau lagu	19
		Menikmati pembelajaran yang menggunakan media pembelajaran	20
		Lebih semangat belajar jika materi disampaikan dengan cara yang menyenangkan	21
6.	Adanya lingkungan belajar yang kondusif	Merasa nyaman saat belajar di lingkungan yang tenang	22, 23
		Mudah berkonsentrasi jika lingkungan mendukung	24
		Merasa termotivasi saat belajar di suasana yang menyenangkan	25
Jumlah			25

Sumber: (Hamzah B., 2022)

2. Uji Prasyarat Instrumen

Pelaksanaan uji coba instrumen penelitian angket dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 27 September 2025. Responden uji coba instrumen sebanyak 30 peserta didik kelas V di SDN Baniaga. Uji validitas bertujuan untuk memastikan bahwa butir-butir pertanyaan yang diisi oleh responden benar-benar sah, sehingga layak digunakan dalam kuesioner sebagai alat pengumpulan data dalam suatu penelitian. Validitas dan reliabilitas data merupakan syarat mutlak untuk menghasilkan penelitian yang terpercaya (Arikunto, 2011).

a. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner (Angket) Kompetensi Kepribadian Guru

Berdasarkan hasil analisis validitas instrumen kompetensi kepribadian guru terdapat 24 item pernyataan yang valid dari 25 item pernyataan yang diajukan oleh peneliti. Item pertanyaan yang valid tersebut termasuk yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data penelitian. Hasil uji validitas dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 27 (Lampiran 26)

Hasil uji reliabilitas dilakukan dengan perhitungan menggunakan SPSS versi 27 (Lampiran 28). Hasil perhitungan dari rumus korelasi *alpha cronbach* (r_{11}) $> 0,6$ yaitu $0.974 > 0,6$ yang menyatakan instrumen reliabel. Berikut peneliti sajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 9. Hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen angket kompetensi kepribadian guru

No Item		Uji Validitas			Uji Reliabilitas	
Diajukan	Dipakai	r_{hitung}	r_{tabel}	Status	r_{11}	Status
1	1	0.783	0.361	Valid	0.974	Reliabel
2	2	0.823	0.361	Valid	0.974	Reliabel
3	3	0.760	0.361	Valid	0.974	Reliabel
4	4	0.919	0.361	Valid	0.974	Reliabel
5	5	0.704	0.361	Valid	0.974	Reliabel
6	6	0.795	0.361	Valid	0.974	Reliabel

No Item		Uji Validitas			Uji Reliabilitas	
Diajukan	Dipakai	r_{hitung}	r_{tabel}	Status	r_{11}	Status
7	7	0.812	0.361	Valid	0.974	Reliabel
8	8	0.755	0.361	Valid	0.974	Reliabel
9	9	0.840	0.361	Valid	0.974	Reliabel
10	10	0.623	0.361	Valid	0.974	Reliabel
11	11	0.842	0.361	Valid	0.974	Reliabel
12	12	0.888	0.361	Valid	0.974	Reliabel
13	13	0.831	0.361	Valid	0.974	Reliabel
14	14	0.824	0.361	Valid	0.974	Reliabel
15	15	0.844	0.361	Valid	0.974	Reliabel
16	16	0.821	0.361	Valid	0.974	Reliabel
17	17	0.897	0.361	Valid	0.974	Reliabel
18	18	0.853	0.361	Valid	0.974	Reliabel
19	19	0.826	0.361	Valid	0.974	Reliabel
20	20	0.867	0.361	Valid	0.974	Reliabel
21	21	0.798	0.361	Valid	0.974	Reliabel
22	22	0.719	0.361	Valid	0.974	Reliabel
23	23	0.685	0.361	Valid	0.974	Reliabel
24		0.214	0.361	Tidak Valid		Tidak Diuji
25	24	0.877	0.361	Valid	0.974	Reliabel

Sumber: Data Peneliti (2025)

Uji validitas instrumen pada tabel 9, menyatakan bahwa instrumen yang akan peneliti gunakan yakni item pernyataan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 25. Namun item-item tersebut belum bisa dipastikan reliabel, oleh sebab itu peneliti perlu melakukan uji reliabilitas. Hasil Uji reliabilitas instrumen didapati bahwa koefisien korelasi(r_{11}) sebesar 0.974. Hal ini berarti nilai $r_{11} > 0,6$ dengan interpretasi bahwa instrumen reliabel.

b. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kusioner (Angket) Motivasi Belajar Peserta Didik

Berdasarkan hasil analisis validitas instrumen motivasi belajar peserta didik terdapat 22 item pernyataan yang valid dari 25 item pernyataan

yang diajukan oleh peneliti. Item pernyataan yang valid tersebut adalah item pernyataan yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data penelitian. Hasil uji validitas instrumen dilakukan dengan perhitungan SPSS versi 27 (Lampiran 27).

Hasil uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan perhitungan SPSS versi 27 (Lampiran 29). Hasil perhitungan dari rumus korelasi *alpha cronbach*(r_{11}) >0,6 yaitu 0.986 yang menyatakan bahwa instrumen reliabel. Berikut peneliti sajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 10. Hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen angket motivasi belajar peserta didik

No Item		Uji Validitas			Uji Reliabilitas	
Diajukan	Dipakai	r_{hitung}	r_{tabel}	Status	r_{11}	Status
1	1	0.874	0.361	Valid	0.986	Reliabel
2	2	0.921	0.361	Valid	0.986	Reliabel
3	3	0.770	0.361	Valid	0.986	Reliabel
4	4	0.952	0.361	Valid	0.986	Reliabel
5	5	0.939	0.361	Valid	0.986	Reliabel
6	6	0.891	0.361	Valid	0.986	Reliabel
7	7	0.929	0.361	Valid	0.986	Reliabel
8	8	0.885	0.361	Valid	0.986	Reliabel
9	9	0.899	0.361	Valid	0.986	Reliabel
10		0.292	0.361	Tidak Valid		Tidak diuji
11	10	0.874	0.361	Valid	0.986	Reliabel
12	11	0.952	0.361	Valid	0.986	Reliabel
13	12	0.943	0.361	Valid	0.986	Reliabel
14	13	0.851	0.361	Valid	0.986	Reliabel
15	14	0.901	0.361	Valid	0.986	Reliabel
16	15	0.891	0.361	Valid	0.986	Reliabel
17	16	0.956	0.361	Valid	0.986	Reliabel
18	17	0.939	0.361	Valid	0.986	Reliabel
19	18	0.820	0.361	Valid	0.986	Reliabel
20	19	0.713	0.361	Valid	0.986	Reliabel
21	20	0.917	0.361	Valid	0.986	Reliabel

No Item		Uji Validitas			Uji Reliabilitas	
Diajukan	Dipakai	r_{hitung}	r_{tabel}	Status	r_{11}	Status
22	21	0.836	0.361	Valid	0.986	Reliabel
23	22	0.839	0.361	Valid	0.986	Reliabel
24		0.347	0.361	Tidak Valid		Tidak Diuji
25		0.244	0.361	Tidak Valid		Tidak Diuji

Sumber: Data Peneliti (2025)

Uji validitas instrumen pada tabel 10, menyatakan bahwa instrumen yang akan peneliti gunakan yakni item pernyataan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22. Namun item-item tersebut belum bisa dipastikan reliabel, oleh sebab itu peneliti perlu melakukan uji reliabilitas. Hasil Uji reliabilitas instrumen didapati bahwa koefisien korelasi(r_{11}) sebesar 0.986. Hal ini berarti nilai $r_{11} > 0,6$ dengan interpretasi bahwa instrumen reliabel.

I. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

1. Uji Prasyarat Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui distribusi data penelitian apakah normal atau sebaliknya. Uji normalitas ini sebagai penentu perhitungan statistik yang akan dilakukan selanjutnya, apakah akan menggunakan perhitungan secara *parametrics* atau *non-parametrics*. Jika data berdistribusi normal maka perhitungan statistik menggunakan *uji parametrics* dan jika data tidak berdistribusi normal maka perhitungan menggunakan uji *non-parametrics*. Pada penelitian ini uji normalitas akan menggunakan teknik perhitungan *Shapiro Wilk*. Pemilihan uji tersebut didasari dengan jumlah sampel yang diuji dalam penelitian yaitu berjumlah 44 peserta didik yang mana < 50 . pemilihan uji tersebut pun sejalan dengan Dahlan (2010) bila sampel < 50 maka menggunakan uji *Shapiro Wilk* dan jika sampel > 50 menggunakan uji *Kolmogorof-Smirnov*.

Perhitungan uji normalitas *Shapiro Wilk* dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS *versi 27* dengan taraf signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Setelah melakukan pengolahan sesuai tahapan diatas, maka selanjutnya adalah membandingkan hasil uji normalitas pada bagian kolom *sig*, dengan asumsi sebagai berikut :

- 1) H_0 : Tidak terdapat perbedaan diantara distribusi data dengan distribusi normal (berdistribusi Normal)
- 2) H_1 : Terdapat perbedaan diantara distribusi data dengan distribusi normal (tidak berdistribusi Normal)

Pengambilan asumsi diatas dapat dilakukan dengan dasar ketentuan sebagai berikut :

- 1) Nilai Significance > 0,05, maka H_0 diterima dan data berdistribusi normal
- 2) Nilai Significance < 0,05, maka H_1 diterima dan data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan uji yang dilakukan untuk melihat bentuk hubungan antara variabel bebas (Kompetensi Kepribadian Guru) terhadap variabel terikat (Motivasi belajar) apakah terdapat hubungan yang linear atau sebaliknya. Adapun uji linearitas ini dilakukan sebagai prasyarat dilakukannya analisis regresi dan korelasi.

Perhitungan uji linearitas menggunakan nilai signifikansi pada taraf 0,05, dengan ketentuan sebagai berikut (Machali, 2017):

- 1) Jika nilai *Deviation from linearity Sig.* > 0,05, maka hubungan antar variabel X terhadap Variabel Y adalah linear.
- 2) Jika nilai *Deviation from linearity Sig.* < 0,05, maka hubungan antar variabel X terhadap Variabel Y adalah tidak linear

Pengolahan uji linearitas pada penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi SPSS *versi 27*.

2. Uji Hipotesis Penelitian

Analisis pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji regresi linier sederhana yang bertujuan untuk mempredikail apakah pada variabel terikat (Y) mengalami perubahan juga apabila variabel bebas (X) mengalami peberubahan. Regresi ini dapat dilakukan jika terdapat hubungan fungsional atau hubungan sebab akibat hantara varibel X dan Y. Adapun rumus yang digunakan dalam perhitungan analisis regresi sederhana ini adalah sebagai berikut :

$$\hat{Y} = a + bX$$

Keterangan :

Y = Variabel variabel terikat yang diproyeksikan

X = variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu untuk diprediksian

a = intersep.

b = koefisien regresi nilai arah sebagai penentu prediksi yang menunjukan nilai (+) atau nilai penurunan (-) variabel Y.

Tabel 11. Tabel interpretasi koefisien determinasi

Interval Koefisien	Koefisien Determinasi
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Tinggi
0,80-1,000	Sangat Tinggi

Sumber: Sugiyono(2020)

Adapun perhitungan uji regresi linear sederhana ini menggunakan bantuan aplikasi SPSS *versi 27*.

Kriteria Uji:

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka H_0 ditolak artinya signifikan dan jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima tidak signifikan dengan taraf signifikansi $\alpha=0,05$.

Rumusan hipotesis, yaitu:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar peserta didik di sekolah dasar

H_1 : Terdapat pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar peserta didik di sekolah dasar

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN Sangkuriang, dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik di sekolah dasar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hipotesis alternatif diterima, yang menandakan adanya hubungan yang nyata antara kedua variabel tersebut. Hasil analisis juga memperlihatkan bahwa hubungan antara kompetensi kepribadian guru dan motivasi belajar peserta didik berada pada kategori sangat kuat. Artinya, semakin baik kompetensi kepribadian yang dimiliki guru, semakin tinggi pula motivasi belajar yang ditunjukkan oleh peserta didik. Guru yang mampu menjadi teladan, bersikap adil, berwibawa, serta menunjukkan kepedulian terhadap peserta didik dapat menciptakan suasana belajar yang positif dan kondusif, sehingga peserta didik merasa nyaman, dihargai, dan terdorong untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Selain itu, kontribusi kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar peserta didik tergolong sangat besar, meskipun tetap terdapat faktor lain di luar kompetensi kepribadian guru yang turut memengaruhi motivasi belajar. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari lingkungan keluarga, kondisi peserta didik, sarana prasarana sekolah, maupun metode pembelajaran yang digunakan. Meskipun demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kompetensi kepribadian guru merupakan salah satu faktor dominan yang perlu mendapatkan perhatian serius dalam upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sekolah dasar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah diperoleh, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan dan pembinaan berkelanjutan kepada pendidik dalam mengembangkan kompetensi kepribadian. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan supervisi akademik, pelatihan karakter pendidik, serta penguatan budaya kerja yang berorientasi pada keteladanan. Kepala sekolah juga diharapkan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, harmonis, dan beretika sehingga mendukung proses pembelajaran yang efektif dan memotivasi peserta didik.

2. Pendidik

Pendidik diharapkan terus mengembangkan kompetensi kepribadian agar menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Pendidik hendaknya menunjukkan sikap sabar, disiplin, konsisten, dan penuh tanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, pendidik perlu menumbuhkan suasana belajar yang menyenangkan, komunikatif, dan menghargai perbedaan agar motivasi belajar peserta didik semakin meningkat.

3. Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat lebih aktif dan memiliki kemauan yang tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Peserta didik perlu menumbuhkan motivasi belajar dari dalam diri atau disebut motivasi intrinsik dengan berfokus pada tujuan belajar dan cita-cita pribadi. Sikap hormat terhadap pendidik juga penting dijaga karena hubungan yang positif dengan pendidik dapat meningkatkan semangat dan konsistensi belajar.

4. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah responden, waktu pelaksanaan, dan lingkup lokasi. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan cakupan yang lebih luas dan melibatkan lebih banyak sekolah agar hasilnya lebih representatif. Peneliti juga dapat menambahkan variabel lain seperti kompetensi pedagogik, metode pembelajaran, lingkungan keluarga, atau dukungan sosial untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. 2020. *Inovasi Pembelajaran*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Abidin, A. M. 2022. Penerapan Teori Belajar Behaviorisme Dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak). *An-Nisa*, 15(1), 1–8.
<https://doi.org/10.30863/an.v15i1.3315>
- Agnesia, M. G., Rantung, D. A., & Naibaho, L. 2024. Analisis Teori Hirarki Kebutuhan A. Maslow Dalam Pemanfaatan Media Teknologi Bagi Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 2614–3097.
<https://jptam.org/index.php/jptam/search?query=matematika>
- Akbar, T. 2022. *Teori Pembelajaran*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, Aceh.
- Ananada, A. 2025. The Influence of Teacher Personality on Student Motivation and Learning Outcomes: A Systematic Review from an Economics of Education Perspective. *Perfect Education Fairy*, 3(1), 1–4.
<https://doi.org/10.56442/pef.v3i1.1063>
- Arikunto. 2011. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Citriadin, Y. 2019. *Pengantar Pendidikan*. CV Sanabil, Mataram.
- Creswell, J. W. 2018. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods*. SAGE Publications, California.
- Desi, G. 2022. *Standard Kompetensi Mengajar Guru*. Universitas Djuanda, Ciawi.
- Djamarah. 2005. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Eka Wijayanti, R., Sri Hariani, L., & Fauzia Putra, D. 2024. Influence of Teacher Competence, School Environment, and Learning Media on Motivation for Learning Ips. *International Conference on Aplied Social Sciences in Education*, 1(1), 297–305. <https://doi.org/10.31316/icasse.v1i1.7028>
- Eny, W. 2014. *Evaluasi Supervisi Pembelajaran; Dilengkapi Instrumen Supervisi Pembelajaran*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Hafidulloh, Sofiah Nur Iradawati, & Mochamad Mochklas. 2021. *Manajemen Guru : Meningkatkan Disiplin dan Kinerja Guru*. Bintang Pustaka Madani, Yogyakarta.

- Hamid, D. 2013. *Dimensi – Dimensi Metode Penelitian dan Sosial*. Alfabeta, Bandung.
- Hamzah B., U. 2022. *Motivasi & Pengukurannya (Analisis di Bidang Pendidikan)*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Hawi, A. 2014. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Iskandar, A. C. 2021. *Membangun Kompetensi Kepribadian Guru*. CV. Jendela Hasanah, Bandung.
- Juliani, A. 2023. Pentingnya Kompetensi Kepribadian Guru Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 1(1), 2. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPPG>
- Kamal, M. 2019. *Guru: Suatu Kajian Teoritis dan Praktis*. CV. Anugrah Utama Raharja, Bandar Lampung.
- Khadijah. 2013. *Belajar Dan Pembelajaran Tujuan Belajar Dan Pembelajaran*. Citapustaka Media, Bandung.
- Komarudin, E. 2020. Pengaruh Kompetensi Kepribadian Dan Sosial Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sd Muhammadiyah Kadisoro Ii. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 9–14. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v5i1.1180>
- Krisnawati, K., Yulaeha, S., & Budiastira, K. 2022. Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1116–1124. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2181>
- Kusumawati, A. A. 2024. Self Regulation Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal EMPATI*, 13(3), 47–52. <https://doi.org/10.14710/empati.2024.45013>
- Limbong, P. nola oktaviani. 2025. Kompetensi Kepribadian Guru PAI dan Dampaknya Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Komprehensif*, 2(1), 1–10. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/komprehensif>
- Maryati, E., Sholeh, M., Saputra, M. R., Viqri, D., Simarmata, D. E., Yunizha, T. D., & Syafitr, A. 2024. Analisis Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Kelas. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 165–170. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.408>

- Miranda, V., Faslah, R., & Rachmadania, R. F. 2022. Self-Efficacy and Achievement Motivation on Student Learning Independence. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Perkantoran, Dan Akuntansi*, 3(1), 218–227. <https://doi.org/10.21009/jpepa.0301.17>
- Muawanah, M., Alamsyah, T. P., & Hendracipta, N. 2022. Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Disiplin. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2), 434. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v11i2.8516>
- Mudianah, S., Handayani, F., & Aisyah, I. 2023. Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Dan Implikasinya Terhadap Prestasi Belajar. *Journal of Business Education and Social*, 3(1), 25–32. <https://doi.org/10.33592/jbes.v3i1.3382>
- Mulyasa, E. 2013. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nabilah, F. Y., & Rakhmania, R. 2024. Studi Kasus Motivasi Belajar Siswa SDS Unwanus Saadah. *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1626–1639. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i4.3278>
- Napitupulu, D. S. 2017. *Kompetensi Kepribadian Guru : Upaya meningkatkan Ranah Afektif Siswa*. Fire Publisher, Bandung
- Nasrah, A. M. 2020. Analisis Motivasi Belajaar dan Hasil Belajar Daring Mahasiswa Pada Masa Pandemi Covid-19. *Riset Pendidikan Dasar*, 3(2), 207–213. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jrpd>
- Oktaya, I., & Panggabean, E. M. 2022. Ketepatan dan Efektivitas Penggunaan Teori Belajar Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Model Project Based Learning Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Journal of Mathematics in Teaching and Learning*, 01(1), 10–14. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jtln>
- Parnawi, A. 2020. *Psikologi Belajar Pendidikan*. CV BUDI UTAMA, Sleman.
- Pattimura. 2020. Peranan Strategi Pembelajaran Flipped Classroom Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Siswa di SMA Negeri 15 Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2(4), 897–905. <https://doi.org/10.31004/jptam.v2i4.39>
- Pendit, S. S. D., Azizah, & Magfirah, D. 2024. Hubungan kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa. *Elementary School*, 11(1), 292. <https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Dewantara/article>
- Rohmad. 2017. *Pengembangan Instrumen Evaluasi Dan Penelitian*. Kalimedia, Yogyakarta.

- Roqib, N. 2020. *Kepribadian Guru Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*. CV. Cinta Buku, Yogyakarta.
- Rusydi Ananda, Fitri, H. 2020. *Variabel Belajar*. Pusdikra Mitra Jaya, Medan.
- Safaruddin, S. 2023. Teori Belajar Behavioristik. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 8(2), 119–135. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v8i2.239>
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman bagi Guru dan Calon Guru*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Setiawan, A. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonesia, Ponorogo.
- Sibulo, D., Tanjung, F. L., Selan, E. M., & Saingo, Y. A. 2023. Kompetensi Kepribadian Guru PAK dalam Memberikan Motivasi Belajar Siswa Kelas V di SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 6(1), 218–232. <https://doi.org/10.23887/jippg.v6i1.56730>
- Sihite, M. 2024. *Belajar Dan Pembelajaran Tujuan Belajar Dan Pembelajaran*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, Malang.
- Sinaga, M., Arianto, J., & Supentri, S. 2024. Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMA Swasta RK Serdang Murni Lubuk Pakam Provinsi Sumatera Utara. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(10), 11710–11716. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i10.6123>
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabet, Bandung.
- Sulastri, S., Fitria, H., & Martha, A. 2020. Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Education Research*, 1(3), 258–264. <https://doi.org/10.37985/jer.v1i3.30>
- Suryani, L. 2023. Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP IT Al-Ghozali Jember. *Jurnal Pendidikan: Seroja*, 2(4), 365–371. <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/seroja>
- Syafitri, L. 2023. *Peran Guru dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 5 Way Serdang*. 1–23. <https://metrouniv.ac.id/9554/>
- Wahib., M. dan A. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Wahyudi, M. H. 2024. Pengaruh Kompetensi Sosial dan Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Sekolah Menengah Atas. *JISHUM (Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora)*, 2(4). <https://journal.ikmedia.id/index.php/jishum>

- Winarno, S. 2009. *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik; Kompetensi Pedagogik, Kepribadian, Profesional, dan Sosial*. Saka Mitra Kompetensi, Klaten.
- Yurida, A. 2025. Prevalensi Motivasi Belajar Siswa SMA di Kota Palembang. *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 6(1), 1735. <https://iicls.org/index.php/jer>
- Yusra, Z., Zulkarnain, R., & Sofino, S. 2021. Pengelolaan Lkp Pada Masa Pendmik Covid-19. *Journal Of Lifelong Learning*, 4(1), 15–22. <https://doi.org/10.33369/joll.4.1.15-22>
- Zola, N., & Mudjiran, M. 2020. Analisis Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(2), 90. <https://doi.org/10.29210/120202701>